



Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

# RAMADHAN

*Dalam*

*Bayang-Bayang*

# COVID -19





**RAMADHAN**  
*Dalam*  
*Bayang-Bayang*  
**COVID -19**

Disusun oleh:

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi



**Judul Buku**

Ramadhan Dalam Bayang-Bayang Covid-19

**Penulis**

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

14.5 cm x 20.5 cm (81 halaman)

**Penerbit**

**MEDIA DAKWAH AL FURQON**

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim





# MUQODDIMAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Saudaraku, Ramadhan tahun ini (1441 H) tidak sama seperti sebelum-sebelumnya, kita masih diselimuti suasana wabah pandemi covid-19. Oleh karena itu, penting sekali penjelasan tentang bagaimana ibadah Ramadhan saat suasana wabah, sehingga corona bukan menjadi penghalang kita dalam beribadah, namun malah menjadikan kita semakin termotivasi dan semangat berlomba-lomba mendekatkan diri kita kepada Allah ﷻ.

Berikut ini tulisan singkat yang berisikan nasehat dan penjelasan fiqh yang penulis kumpulkan sebagai sumbangsih kami yang lemah ini dalam menebarkan ilmu. Semoga yang sedikit ini bermanfaat bagi manusia dan menjadi ladang pahala serta tabungan pahala bagi kami kelak di akhirat.

Gresik Jumat 1 Ramadhan 1441 H

Di Rumah Aja, Saat Wabah Covid -19 masih melanda



# DAFTAR ISI



<b>RAMADHAN DALAM BAYANG-BAYANG CORONA</b> .....	1
1. Bulan diturunkannya al-Qur'an .....	2
2. Pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan para setan dibelenggu .....	3
3. Adanya malam Lailatul Qadr.....	4
4. Pelebur dosa .....	5
5. Bulan penuh dengan ampunan.....	5
<b>TIPE MANUSIA MENGHADAPI PUASA</b> .....	6
<b>BULAN PUASA, BULAN PANEN PAHALA</b> .....	7
1. PUASA RAMADHAN.....	8
• Bagaimana Puasa Saat Wabah? .....	9
2. SHALAT DI RUMAH .....	12
• Bolehkah mengimami shalat dengan membaca mushaf Al Qur'an ?.....	18
• Bolehkah anak kecil jadi imam?.....	19
3. Membaca al-Qur'an.....	21



4. Sedekah dan Saling Berbagi.....	23
5. Berdo'a.....	25
• Apakah disyariatkan Qunut karena Wabah?.....	26
• Do'a Bersama Tolak Bala', Bolehkah?.....	27
6. I'TIKAF.....	28
7. SHALAT HARI RAYA IDHUL FITHRI.....	30
8. ZAKAT.....	33
• Zakat mal dikeluarkan sebelum haul, bolehkah?.....	33
• Zakat Fithri Awal Ramadhan.....	34
• Kapan Waktu Akhir Zakat Fithri.....	36
9. MUDIK, TAHNI'AH IED SALING BERKUNJUNG.....	37
<b>PANDUAN AGAMA MENGHADAPI WABAH CORONA.....</b>	<b>40</b>
<b>SEBELUM MEDIS, ISLAM SUDAH MEMBAHASNYA (KESEMPURNAAN ISLAM CEGAH COVID 19).....</b>	<b>55</b>
• IMUNISASI SYARI'AH PENANGKAL PENYAKIT & VIRUS.....	57
• TAATILAH ARAHAN PEMERINTAH, JANGAN BANDEL.....	60
• KIAT-KIAT CEGAH CORONA ANTARA MEDIS DAN SYARI'AT....	65





# RAMADHAN DALAM BAYANG-BAYANG CORONA



Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh dengan keutamaan, bulan panen pahala, bulan yang merupakan “sekolah keimanan” bagi kita semua.

Adalah Rasulullah ﷺ memberi kabar gembira kepada para sahabatnya dengan tibanya bulan Ramadhan. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ  
يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغْلَقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ





فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan puasa atas kalian di dalamnya. Pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Di dalam bulan ini ada sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa tercegah dari kebajikannya maka sungguh dia tercegah untuk mendapattkannya.”<sup>1</sup>

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْه berkata: “Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits ini adalah dalil bolehnya mengucapkan selamat antara sebagian manusia kepada yang lain berhubungan dengan datangnya bulan Ramadhan.<sup>2</sup> Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak bergembira dengan dibukanya pintu surga?! Bagaimana tidak bergembira orang yang berbuat dosa dengan ditutupnya pintu neraka?! Bagaimana mungkin orang yang berakal tidak bergembira dengan suatu waktu yang saat itu setan dibelenggu, waktu mana yang bisa menyerupai waktu semacam ini?”<sup>3</sup>

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat utama dan memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya:

## 1. Bulan diturunkannya al-Qur’an

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ

- 1 HR. Ahmad 12/59, Nasa’i 4/129. Syaikh al-Albani berkata: “Hadits shahih lighairih.” (Lihat *Shahih at-Targhib* 1/490, *Tamamul Minnah* hlm. 395, keduanya karya al-Albani)
- 2 Lihat pembahasan masalah ini secara luas dalam risalah *Hukmu at-Tahniah Bi Dukhuli Syahri Ramadhan* karya Yusuf bin Abdul Aziz ath-Tharifi, karena beliau telah mengumpulkan dalil-dalil dan keterangan para ulama yang membolehkan hal ini.
- 3 *Latha’iful Ma’arif* hlm. 279



وَبَيَّنَتْ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ

*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. (QS. al-Baqarah: 185)*

Ini adalah keutamaan yang sangat agung, di mana Allah menurunkan al-Qur'an yang mulia kepada rasul-Nya yang mulia pada waktu yang mulia, sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia.

## 2. Pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan para setan dibelenggu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَأَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ.

*Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Apabila Ramadhan<sup>4</sup> telah tiba, maka dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka, dan dibelenggulah para setan.”<sup>5</sup>*

4 Hadits ini salah satu di antara banyak sekali dalil tentang bolehnya menyebut Ramadhan tanpa diringi dengan “bulan Ramadhan”. Inilah pendapat yang benar dalam masalah ini, karena melarangnya harus berdasarkan dalil, sedangkan hadits yang melarangnya: “Janganlah kalian mengatakan Ramadhan karena itu adalah salah satu nama Allah, tetapi katakanlah bulan Ramadhan” adalah hadits yang tidak shahih. (Lihat *al-Majmu’* 6/248, *Tahdzibul Asma’ wa Lughat* 3/127 an-Nawawi, *al-Inshaf* 3/369 al-Mardawih, *Syahr Umdah* 1/34 Ibnu Taimiyyah رحمته الله, *al-I’lam bi Fawa’id Umdatil Ahkam* 5/159 Ibnul Mulaqqin)

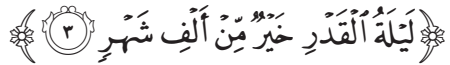
5 HR. Muslim No. 1079



Al-Hafizh al-Baihaqi رحمته الله berkata: “Hal itu karena pada bulan Ramadhan setan tidak bisa bebas dalam mengganggu manusia sebagaimana di bulan-bulan lainnya, karena mayoritas kaum muslimin sibuk dengan puasa, membaca al-Qur’an, dan ibadah-ibadah lainnya yang dapat mengerem syahwat mereka.”<sup>6</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata: “Para setan tidak bisa berbuat bebas di bulan Ramadhan seperti halnya di bulan-bulan lainnya. Perhatikanlah, Nabi ﷺ tidak mengatakan bahwa mereka terbunuh atau mati. Nabi ﷺ mengatakan bahwa mereka dibelenggu. Setan yang dibelenggu terkadang masih mengganggu tetapi tidak sebebaskan di bulan-bulan lainnya.”<sup>7</sup>

### 3. Adanya malam Lailatul Qadr



*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. al-Qadr: 3)*

Malam lailatul qadr itu lebih baik dari seribu bulan. Artinya, ibadah pada malam ini sebanding dengan ibadah selama seribu bulan, yaitu 83 tahun 4 bulan, padahal umur manusia sangat sedikit yang bisa mencapai angka tersebut. Nabi ﷺ bersabda:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ وَالسَّبْعِينَ وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ.

*“Umur umatku antara enam puluh hingga tujuh puluh. Yang melebihi (umur) itu sedikit sekali.”<sup>8</sup>*

6 Kitab *Fadha'il Auqat* hlm. 37

7 *Haqiqatush Shiyam* hlm. 58

8 Hasan. Riwayat Tirmidzi 2/272, Ibnu Majah No. 4236; dihasankan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 11/240 dan al-Albani dalam *ash-Shahihah* No. 757.



Aduhai, alangkah besarnya karunia Allah pada hamba-Nya yang lemah!! Sungguh ini adalah keutamaan yang sangat agung bagi bulan Ramadhan karena malam lailatul qadr hanya ada di bulan Ramadhan saja.

#### 4. Pelebur dosa

Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ  
مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

*“Shalat lima waktu ke shalat berikutnya, Jum’at ke Jum’at berikutnya dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya merupakan pelebur dosa antara keduanya apabila dosa-dosa besar di jauhi.”<sup>9</sup>*

Alangkah agungnya keutamaan tersebut karena kita adalah hamba-hamba Allah yang banyak melakukan dosa. Kita sangat mengharapkan terhapusnya dosa. Ya Allah, ampunilah kami dari dosa-dosa kami.

#### 5. Bulan penuh dengan ampunan

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*“Barang siapa yang puasa di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”<sup>10</sup>*

---

9 HR. Muslim No. 233

10 HR. Bukhari 4/250, Muslim No. 759



Yakni barang siapa yang berpuasa atas dasar keimanan terhadap berita-berita al-Qur'an dan Sunnah tentang kewajiban dan keutamaan puasa dan ikhlas hanya mengharapkan pahala Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu."<sup>11</sup>

Dan masih banyak lagi keutamaan lainnya.<sup>12</sup>

## TIPE MANUSIA MENGHADAPI PUASA

Saudaraku, andai saja kita sebagai pebisnis lalu mengetahui ada momentum bisnis yang sangat menjanjikan, dengan sedikit modal tetapi meraup keuntungan yang besar. Kira-kira, apakah ada seorang pebisnis yang akan menyia-nyiakannya?! Tentu saja tidak. Begitu juga dengan kesempatan bulan Ramadhan ini, jangan sia-siakan sebelum dia kesempatan itu hilang.

Dalam menghadapi momentum indah ini, manusia terbagi menjadi dua:

**Golongan pertama:** Golongan yang sangat merugi, karena tidak pandai-pandai mengisi waktu dan kesempatan emas tersebut dengan baik, dia menyia-nyiakkan kesempatan tersebut dengan senda gurau, banyak tidur, jalan-jalan, nonton film, bahkan dengan maksiat jalan terus. Mereka adalah orang-orang yang merugi yang disabdakan Nabi ﷺ:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ

*“Sungguh merugi orang yang mendapati ramadhan tetapi dia tidak*

11 *Al-Mufhim* 2/389 al-Qurthubi, *Syarh Shahih Muslim* 5/286 an-Nawawi

12 Lihat *ash-Shiyam fil Islam* hlm. 31–47 Sa'id bin Ali al-Qahthani dan *Fadha'il Ramadhan* karya Muhammad bin Ahmad asy-Syuqairi.



*diampuni Allah”*

**Golongan Kedua:** Golongan yang beruntung yaitu orang yang meraih pahala di bulan ini dengan memanfaatkan dan mengisi hari-hari Ramadhan dengan amalan-amalan yang mulia.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*“Barang siapa yang puasa di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”<sup>13</sup>*

## BULAN PUASA, BULAN PANEN PAHALA

Ingatlah wahai saudaraku tercinta bahwasanya tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan bulan mulia ini. Bukankah banyak saudara-saudara kita yang tahun lalu ber-Ramadhan bersama kita, namun mereka kini sudah tiada?!! Bahkan ingatlah bahwa tidak ada jaminan bahwa kita akan mendapati Ramadhan hingga sempurna!! Oleh karena itu, janganlah kita membuang-buang waktu di bulan ini dengan sia-sia!!

Rancanglah beberapa amalan ini agar engkau meraih panen pahala di bulan mulia ini, bersemangatlah melakukannya dan berdo'alah agar Allah memberi kemudahan untuk melakukannya dan menerima amal ibadah kita semua.

Berikut ini beberapa amalan dan panduannya, semoga bermanfaat bagi semuanya.

---

13 HR. Bukhari 4/250, Muslim No. 759



## 1. PUASA RAMADHAN

Puasa hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim yang baligh, berakal dan tidak memiliki udzur. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya.<sup>14</sup> Kewajiban ini berdasarkan dalil-dalil berikut:

### *Dalil al-Qur'an*

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾<sup>183</sup>

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. al-Baqarah: 183)*

### *Dalil Hadits*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصِيَامُ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ.

*Dari Ibnu Umar رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda: "Islam itu dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan haji."<sup>15</sup>*

14 *Bidayatul Mujtahid* 2/556 Ibnu Rusyd, al-Ifshah 1/241 Ibnu Hubairah, *al-Iqna' fi Masa'il al-Ijma'* 1/226 Ibnul Qatthhan

15 HR. Bukhari No. 8 dan Muslim No. 16



## ***Dalil Ijma'***

Para ulama telah bersepakat atas wajibnya puasa Ramadhan. Barang siapa mengingkari atau meragukan kewajibannya maka dia kafir, berarti dia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Dalam masalah ini tidak ada udzur, kecuali orang yang jahil karena baru masuk Islam—sehingga belum tahu kewajibannya—maka dia perlu diajari.

Adapun orang yang tidak berpuasa tetapi mengakui kewajibannya maka dia berdosa besar namun tidak kafir.<sup>16</sup>

### **• *Bagaimana Puasa Saat Wabah?***

Puasa saat suasana wabah dapat kita klasifikasi menjadi dua:

#### **1. Bagi keumuman kaum muslimin/muslimat yang tidak memiliki udzur**

Hukumnya wajib bagi mereka tetap melakukan ibadah puasa karena puasa tidak membahayakan saat ini seperti dinyatakan oleh WHO, bahkan riset membuktikan bahwa puasa sangat bagus untuk kesehatan.

Hal ini telah diakui dalam dunia kedokteran. Bahwa puasa dapat menyehatkan tubuh manusia. Menyembuhkan dari berbagai penyakit ganas.<sup>17</sup> Dengan sedikit makan, anggota pencernaan dapat istirahat, cairan-cairan dan kotoran yang membahayakan dapat keluar dan hilang. Semua ini adalah hikmah dan keutamaan dari Allah ﷻ. Tidak ada satupun perintah Allah ﷻ kecuali di dalamnya

---

16 Lihat *al-Mughni* 4/324 Ibnu Qudamah, *Maratibul Ijma'* hlm. 70 Ibnu Hazm, *al-Ijma'* hlm. 52 Ibnu Mundzir, dan *at-Tamhid* 2/148 Ibnu Abdil Barr.

17 *Ash-Shoum Fi Dhoil Kitab wa as-Sunnah* hal.10, Umar Sulaiman al-Asyqor





terdapat kebaikan bagi para hambanya.<sup>18</sup>

## 2. Bagi kaum muslimin yang memiliki udzur

Setidaknya ada dua golongan yang sangat berpotensi mendapatkan udzur tidak berpuasa, yaitu:

### **Pertama: Pasien Covid -19**

Allah ﷻ mewajibkan puasa Ramadhan dan Dia memberi kemudahan pula. Allah tidak membebani kecuali sesuai kemampuan para hambanya. Kemudahan ini adalah keutamaan dari Allah ﷻ. Firman-Nya;

﴿ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ  
اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ  
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَنَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾

*Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. al-Baqarah: 185)*

Orang yang sakit terbagi menjadi dua golongan;

**Pertama;** Orang yang sakitnya terus menerus, berkepanjangan, tidak bisa diharapkan sembuh, maka dia tidak wajib puasa. Karena keadaan sakit seperti ini tidak bisa diharapkan untuk puasa. Orang

---

18 Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah 28/8.



yang keadaan sakitnya seperti ini maka hendaknya ia memberi makan satu orang miskin sebanyak hari yang ditinggalkan.

**Kedua;** Orang yang sakitnya bisa diharapkan sembuh, seperti sakit panas dan sebagainya. Orang yang sakit seperti ini tidak lepas dari tiga keadaan;

1. Puasa tidak memberatkannya dan tidak membahayakan. Wajib baginya untuk puasa, karena dia tidak punya udzur.
2. Puasa memberatkannya akan tetapi tidak membahayakan dirinya, dalam keadaan seperti ini maka dibenci untuk puasa. Karena apabila puasa berarti dia berpaling dari keringanan Allah, padahal dirinya merasa berat.
3. Puasa membahayakan dirinya, maka haram baginya untuk puasa. Karena apabila puasa berarti dia mendatangkan bahaya bagi dirinya sendiri. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾

*Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa: 29)*

Untuk mengetahui bahaya atau tidaknya puasa bagi yang sakit, bisa dengan prediksi kuat diri sendiri kalau puasa akan berbahaya pada dirinya, atau atas diagnosa dokter yang terpercaya. Maka kapan saja seorang yang sakit tidak puasa dan termasuk golongan ini, hendaklah dia mengganti puasa yang ditinggalkan apabila dia sudah sembuh dan sehat. Apabila dia meninggal dunia sebelum dia sembuh maka gugurlah utang puasanya. Karena yang wajib baginya adalah untuk mengqadha' puasa di hari yang lain yang



dia sudah mampu melakukannya, sedangkan dia tidak mendapati waktu tersebut.<sup>19</sup>

### ***Kedua: Bagi tim medis yang menangani covid-19***

Pada asalnya para ahli medis tetap wajib untuk berpuasa, kecuali jika menurut prediksi kuat bahwa puasa memberatkan dan membahayakan dirinya maka boleh baginya untuk berbuka dan harus menggantinya di waktu lain.

Oleh karenanya Nabi ﷺ memerintahkan kepada para sahabat saat Fathu Mekkah untuk berbuka puasa agar kuat menghadapi musuh dan tidak lemah. (HR. Muslim 1120)

Dan inilah yang difatwakan dan dipraktekkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله saat perang melawan Tatar.<sup>20</sup>

Lajnah Daimah mengatakan: “Seandainya orang berpuasa butuh untuk berbuka puasa di tengah puasa, jika tidak berbuka maka akan membahayakan dirinya, maka boleh baginya untuk berbuka puasa karena kondisi dharurat, dan menggantinya pada hari lainnya setelah Ramadhan”<sup>21</sup>

## 2. SHALAT DI RUMAH

Pemerintah dan ahli medis menganjurkan untuk tetap di rumah dan tidak keluar rumah untuk meminimalisir terjangkiti virus corona. Hal ini juga yang terus digalakkan oleh pemerintah agar penyebaran virus corona tidak meluas. Salah satu ucapan

---

19 *Fushulun Fis Shiyam* hal.9 oleh Ibnu Utsaimin.

20 *Al-Bidayah wa Nihayah* 14/31.

21 *Majallah Buhuts Islamiyyah* 67/24



Presiden: “Saatnya sekarang ini bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah”.

Maka hendaknya bagi kita mentaati himbauan ini agar kita selamat dari wabah, tidak tertular dan tidak menularkan virus kepada orang lain. Dan ini saatnya bagi kita menjadikan rumah kita berkah dengan ketaatan kepada Allah ﷻ, kita makmurkan dengan amal shalih seperti puasa, shalat, membaca Al-Qur’an, mendidik istri dan anak untuk menuju surga Allah ﷻ. Berikut beberapa panduan tentang shalat selama di rumah:

### 1. *Shalat Wajib Berjama’ah Di Masjid*

Shalat berjamaah bagi muslim laki-laki adalah disyariatkan, tanpa ada perselisihan di kalangan para ulama. Imam Nawawi rahimahullah berkata: “Shalat berjamaah diperintahkan berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan masyhur serta ijma’ (kesepakatan) kaum muslimin”.<sup>22</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah juga berkata: “Para ulama bersepakat bahwa shalat berjamaah termasuk amal ibadah dan syi’ar Islam yang sangat agung”.<sup>23</sup>

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum shalat berjamaah sehingga terpolar menjadi empat pendapat (*sunnah mu’akkad, fardhu kifayah, fardhu ‘ain* dan syarat sah). Namun pendapat yang kuat –*Wallahu a’lam*– pendapat ulama yang mengatakan *fardhu ‘ain* dikarenakan dalil-dalil yang mereka paparkan begitu banyak dan kuat sekali<sup>24</sup>, diantaranya firman Allah ﷻ:

---

22 *Al Majmu’* 4/84

23 *Majmu’ Fatawa* 23/222, *Al Fatawa Al Kubro* 2/267).

24 Lihat secara luas *Kitab Shalat* oleh Ibnu Qoyyim, beliau rahimahullah telah memaparkan 13



﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ ٤٣ ﴿

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku” (QS. Al-Baqarah: 43)

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata dalam Tafsirnya 1/162: “Mayoritas ulama berdalil dengan ayat ini tentang wajibnya shalat berjamaah.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Ada seorang buta <sup>25</sup> datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, “Ya Rasulullah, tidak ada seorang yang menuntunku ke masjid, adakah keringanan bagiku?” Jawab Nabi ﷺ, “Ya.” Ketika orang itu berpaling, Rasulullah ﷺ bertanya, “Apakah kamu mendengar adzan?” Jawab orang itu, “Ya.” Kata Nabi ﷺ selanjutnya, “kalau begitu penuhilah.” (HR. Muslim 653)

Al-Khoththobi رحمته الله berkata dalam *Ma’alim Sunnah* 1/160-161: “Dalam hadits ini terkandung dalil bahwa menghadiri shalat berjamaah adalah wajib. Seandainya hukumnya sunnah niscaya orang yang paling berhak mendapatkan udzur adalah kaum lemah seperti Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه.”

Terlepas dari hukum shalat berjama’ah, para ulama mengatakan “Tidak ada *rukhsah* (keringanan) untuk meninggalkan jamaah, baik kita katakan sunnah atau fardhu kifayah kecuali karena udzur umum atau khusus.” <sup>26</sup>

Contoh udzur umum seperti hujan deras, baik siang atau malam, angin kencang sekali dan udara dingin yang sangat. Para

---

dalil dengan pembahasan memuaskan sebagaimana biasanya.

25 Imam Nawawi رحمته الله berkata, “Maksud orang buta di sini adalah Ibnu Ummi Maktum, sebagaimana ditafsirkan dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya.” (*Syarah Muslim* 5/157)

26 *Raudhah Thalibin* 1/344 Nawawi



ulama telah bersepakat tentang bolehnya.<sup>27</sup>

Contoh udzur secara khusus seperti; sakit parah, **takut terhadap dirinya, harta dan kehormatannya**. Hal ini tidak ada perselisihan tentang bolehnya.<sup>28</sup>

Contoh lainnya, menahan berak/kencing, dan masih banyak lagi lainnya. Imam Suyuti رحمته الله berkata, “Udzur tidak shalat berjamaah ada empat puluh jenis.”<sup>29</sup>

Dan termasuk udzur adalah takut dari penularan virus ini sehingga gugur kewajiban jamaah di masjid dan menggantinya dengan shalat di rumah.

## 2. *Shalat Jumat*

Shalat jum'at hukumnya fardhu ain bagi lelaki berakal yang baligh dan tidak ada udzur sebagaimana dalam Al-Qur'an dan hadits serta ijma' ulama. Namun sama halnya dengan shalat wajib secara berjama'ah bila pelaksanaannya di masjid menyebabkan bahaya maka boleh untuk tidak shalat jumat di masjid serta menggantinya dengan shalat dhuhur di rumah.

Tidak ragu lagi bahwa diantara *maqoshid syariah* adalah menjaga nyawa. Imam Syathibi رحمته الله berkata: “Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syari'at itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta dan akal”.<sup>30</sup>

---

27 *Tharhu Tatsrib* 2/317, Al-Iraqi

28 *Al-Mushanaf* 1/351

29 *Al-Asybah wa Nadhoir* hal. 439-440

30 *Al-Muwafaqot* 1/31



Para ulama juga telah menetapkan kaidah bahwa “Mengantisipasi lebih penting daripada pengobatan” dan para ulama juga telah menyebutkan bahwa salah satu udzur yang membolehkan tidak jama’ah dan jumatan adalah takut dan kekhawatiran, termasuk dalam hal ini kekhawatiran dari virus ini adalah udzur yang membolehkan untuk shalat di rumah, sebagaimana difatwakan oleh lembaga-lembaga fatwa di berbagai negara Islam. Al-Mardawih رحمته الله mengatakan:

وَيُعَذَّرُ فِي تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ الْمَرِيضُ بِلَا نِزَاعٍ، وَيُعَذَّرُ أَيضًا فِي تَرْكِهِمَا لِحُوفِ حُدُوثِ الْمَرَضِ..

*“Diberi udzur untuk tidak (shalat) berjamaah dan Jum’at bagi orang yang sakit tanpa ada perselisihan di kalangan para ulama, demikian juga diberikan udzur jika takut tertimpa sakit.”<sup>31</sup>*

Termasuk dalam hal ini ialah kondisi saat ini, yaitu rasa takut dari tersebarnya virus Covid-19 .

Dan bagi pasien yang positif covid dilarang untuk ke Masjid agar tidak membahayakan yang lain. Hal ini ditegaskan oleh ulama sejak dulu:

جاء في أسنى المطالب لذكرى الأنصاري الشافعي: وَقَدْ نَقَلَ الْقَاضِي عِيَاضٌ عَنِ الْعُلَمَاءِ أَنَّ الْمَجْدُومَ وَالْأَبْرَصَ يُمْنَعَانِ مِنَ الْمَسْجِدِ وَمِنْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ، وَمِنْ اخْتِلَاطِهِمَا بِالنَّاسِ. اهـ.

*“Al-Qodhi Iyadh menukil dari para ulama, mereka mengatakan*

31 Al-Inshaf (2/300)



*bahwa orang yang terkena penyakit lepra dan belang dilarang menghadiri masjid dan ikut shalat jumat serta bergaul dengan manusia”.*

Ibnu Hajar Al-Haitami رحمته الله dalam *Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubro* menjelaskan:

سَبَبُ الْمَنْعِ فِي نَحْوِ الْمَجْدُومِ، خَشْيَةُ ضَرَرِهِ، وَحَيْثُذِي فَيَكُونُ الْمَنْعُ  
وَاجِبًا فِيهِ. اهـ.

*“Sebab larangan ini adalah khawatir menular sehingga larangan di sini sifatnya wajib”.*

Adapun ancaman dalam hadits bagi yang meninggalkan shalat jumat, itu bagi yang meninggalkan jumat tanpa ada udzur. Adapun bagi yang meninggalkannya karena adanya udzur maka ini tidak masuk dalam ancaman tersebut. Perhatikan hadits Nabi ﷺ:

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ فَهُوَ مُنَافِقٌ

*“Barangsiapa yang meninggalkan shalat jumat tiga kali TANPA UDZUR maka dia adalah munafiq”.*<sup>32</sup>

### 3. Shalat Tarawih

Ketahuilah, bahwa seorang mukmin pada bulan Ramadhan terkumpul dua jihad dalam dirinya: jihad pada siang hari dengan puasa dan jihad pada malam hari dengan shalat malam.<sup>33</sup> Sungguh mengerjakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan pahalanya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

32 HR. Ibnu Hibban 258, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Targhib* 727

33 *Latha'iful Ma'arif* hlm. 319





مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*Barang siapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.*<sup>34</sup>

Dan hendaklah mengerjakan shalat tarawih bersama imam, jangan pulang sebelum imam selesai, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

*Barang siapa yang shalat bersama imam sampai selesai, ditulis baginya shalat sepanjang malam.*<sup>35</sup>

Namun sekarang ada wabah maka shalat tarawih dilaksanakan di rumah bersama keluarga.

### • **Bolehkah mengimami shalat dengan membaca mushaf Al-Qur'an ?**

Bagi yang bingung bagaimana menjadi imam Tarawih padahal gak punya hafalan banyak, maka solusinya ada dua:

1. Mengulang-ngulang hafalan yang dia punya semampunya, berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

﴿فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾

*“Bacalah yang mudah dari Al-Qur'an.”* (QS. Al-Muzammil: 20)

34 HR. Bukhari 4/250, Muslim No. 759

35 HR. Abu Dawud 4/248, Tirmidzi 3/520, Nasa'i 3/203, Ibnu Majah 1/420; dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* No. 447.



## 2. Membaca dari mushaf Al-Qur'an atau HP

Boleh bagi seorang mengimami dengan membaca dari Mushaf, sekalipun jika dia menghafal lebih utama. Telah shahih atsar-atsar tentang bolehnya hal ini.

كَانَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَلَامٌ يَوْمُهَا مِنَ الْمُصْحَفِ فِي رَمَضَانَ .

*Aisyah memiliki budak yang mengimaminya dengan membaca dari Mushaf. (Bukhari secara mu'allaq)*

Imam Nawawi رحمته الله mengatakan:

لَوْ قَرَأَ الْقُرْآنَ مِنَ الْمُصْحَفِ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ سِوَاءَ كَانَ يَحْفَظُهُ أَمْ لَا ، بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَحْفَظِ الْفَاتِحَةَ، وَلَوْ قَلَبَ أَوْ رَاقَهُ أَحْيَانًا فِي صَلَاتِهِ لَمْ تَبْطُلْ. هَذَا مَذْهَبُنَا وَمَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَبِي يُوسُفَ وَمُحَمَّدٍ وَأَحْمَدَ

*“Seandainya dia membaca Al-Qur'an denga mushaf tidaklah batal shalatnya baik dia menghafalnya atau tidak, bahkan jika dia tidak menghafal Al-Fatihah maka wajib membaca. Seandainya dia membalik kerats kadang-kadang dalam shalat maka tidak batal. Inilah madzhab kami dan Malik, Abu Yusuf, Muhammd dan Ahmad”.*<sup>36</sup>

### • **Bolehkah anak kecil jadi imam?**

Boleh anak kecil untuk menjadi imam shalat sekalipun belum baligh dengan syarat dia sudah *mumayyiz* dan shalat dengan benar, sebagaimana dalam hadits:

<sup>36</sup> Al-Majmu' 4/27



عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا رَجَعَ قَوْمِي مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا إِنَّهُ قَالَ : لِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْثَرَكُمْ قِرَاءَةً لِلْقُرْآنِ . قَالَ : فَدَعَوْنِي فَعَلَّمُونِي الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ ، فَكُنْتُ أَصْلِي بِهِمْ .

Dari Amr bin Salamah رضي الله عنه berkata: Tatkala kaumku pulang dari Nabi صلى الله عليه وسلم mereka mengatakan: Sesungguhnya Nabi bersabda bahwa hendaknya yang mengimami kalian adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'an. Merekapun memanggilku dan mengajarku rukuk dan sujud lalu aku mengimami mereka".<sup>37</sup>

Al-Hafidz Ibnu Hajar رحمته الله berkata:

وَفِي الْحَدِيثِ حُجَّةٌ لِلشَّافِعِيَّةِ فِي إِمَامَةِ الصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ فِي الْفَرِيضَةِ

"Dalam hadits ini terdapat hujjah bagi Syafiiyyah yang mengatakan sah anak kecil yang mummyiz menjadi imam dalam shalat fardhu (apalagi sunnah)".<sup>38</sup>

#### 4. Shalat Ghaib Jenazah Covid

Sebagian orang tatkala mendengar adanya jenazah covid-19, mereka melakukan shalat ghaib. Apakah disyari'atkan melakukan shalat ghaib karena covid-19?

Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama dalam beberapa pendapat:

37 HR. Bukhari 4302

38 Fathul Bari 2/186.



1. Shalat ghaib tidak disyari'atkan secara mutlak, karena shalat ghaib yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah khusus untuk beliau. Ini madzhab Abu Hanifah, Malik, dan sebuah riwayat dari Ahmad.
2. Shalat ghaib disyari'atkan secara mutlak, dengan dalil shalatnya Nabi ﷺ pada Najasyi. Ini madzhab Syafi'i dan pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad.
3. Tidak disyari'atkan kecuali pada orang yang memiliki jasa besar.
4. Tidak disyari'atkan kecuali apabila mayit diketahui belum ada yang menshalatinya. Pendapat inilah yang paling kuat, karena banyak para sahabat Nabi ﷺ yang meninggal dunia pada zaman beliau tetapi tidak dinukil bahwa beliau menshalati mereka.<sup>39</sup>

Jadi, pendapat yang kuat adalah pendapat keempat.

### 3. Membaca al-Qur'an

Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَيَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴾

*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan*

39 Muqoddimah Syaikh Abdullah as-Sa'ad terhadap *risalah al-Qoul Shoib Fi Hukmi Shalatil Ghoib* karya Sami Abu Hafsh. Lihat pembahasan bagus tentang shalat ghaib dalam *Ahkamul Jana'iz* kar. Syaikh al-Albani (hlm. 115–120).



*mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. (QS. al-Baqarah: 185)*

Maka sudah semestinya kita memuliakannya dengan banyak membaca dan memahami isinya pada bulan ini. Rasulullah ﷺ—teladan kita—selalu mengecek bacaan al-Qur’annya pada Malaikat Jibril pada bulan tersebut.<sup>40</sup>

Cukuplah untuk menunjukkan keutamaan membaca dan mempelajari al-Qur’an sebuah hadits yang berbunyi<sup>41</sup>:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

*Dari Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf al-Qur’an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Aliif Laam Miim satu huruf, akan tetapi Aliif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf.”<sup>42</sup>*

Mari kita isi hari-hari kita di bulan Ramadhan saat ini dengan memperbanyak membaca Al-Qur’an di rumah kita, kita ajak istri dan anak kita, kita makmurkan rumah dengan bacaan Al-Qur’an,

40 HR. Bukhari 1/30, Muslim No. 3308

41 *Ta’liqat* Syaikhina Sami bin Muhammad ‘ala *Bulughil Maram*

42 HR. Tirmidzi No. 2910, Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam *ash-Shahihah* No. 660.



tidak perlu tadarusan di masjid, cukup di rumah masing-masing dengan keluarga kita tercinta.

#### 4. Sedekah dan Saling Berbagi

Bulan Ramadhan adalah bulan kasih sayang dan kedermawanan, karena bulan itu adalah bulan yang sangat mulia dan pahalanya berlipat ganda. Marilah kita contoh pribadi Nabi kita Muhammad ﷺ dalam hal ini. Beliau adalah orang yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi apabila di bulan Ramadhan, sehingga digambarkan bahwa beliau lebih dermawan daripada angin yang kencang. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

*“Adalah Rasulullah ﷺ manusia yang paling dermawan. Beliau sangat dermawan jika bulan Ramadhan.”*<sup>43</sup>

Demikianlah suri teladan kita, sudahkah kita mencontohnya? Oleh karena itu, hendaknya kita bersemangat dalam bersedekah dan berbuat baik kepada umat manusia dan orang-orang lemah dengan berbagai macam kebaikan, lebih-lebih memberi makan kepada orang yang berbuka puasa, karena pahala dan ganjarannya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

*“Barang siapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa dikurangi*

43 HR. Bukhari No. 6, Muslim No. 2308



*dari pahala orang yang berpuasa sedikit pun.”<sup>44</sup>*

Dan memberi makan untuk orang puasa memiliki beberapa bentuk:

1. Mengundangnya untuk makan di rumah
2. Membuatkan makanan dan mengirimkannya
3. Membelikan makanan untuknya.<sup>45</sup>

Saudaraku, ingatlah saudara-saudara kita yang terdampak bencana covid-19. Saat ini mereka sedang kesusahan dan kesulitan. Maka ulurkanlah tanganmu untuk membantu mereka semampunya mungkin. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*“Barang siapa yang membantu menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahan darinya besok di hari kiamat.”<sup>46</sup>*

Terlebih lagi orang kaya, pengusaha, pemerintah, dan bangsawan, hendaknya mereka mengeluarkan hartanya untuk membantu masyarakat terdampak. Dahulu, tatkala terjadi gempa pada masa Kholifah Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، beliau menulis surat kepada para gubernurnya untuk bersedekah dan memerintah rakyat untuk bersedekah.<sup>47</sup>

44 HR. Tirmidzi No. 807, Ahmad 28/261, Ibnu Majah No. 1746. Ibnu Hibban No. 895; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* No. 807.

45 *Al-Muntaqa lil Hadits fi Ramadhan* hlm. 52 Ibrahim al-Huqail

46 HR. Muslim (2699)

47 Diriwatikan oleh Abu Nu'a'im dalam *al-Hilyah* (5/337), Ibnu Abi Dunya dalam *al-*





Mari kita saling membantu, saling peduli dan saling bahu membahu gotong raoyong menanggung cobaan ini sehingga terwujudkan ukhuwwah Islamiyyah di antara kita.

## 5. Berdo'a

Termasuk keberkahan bulan Ramadhan, Allah ﷻ memuliakan kita semua dengan jaminan terkabulkannya do'a.<sup>48</sup> Keadaan berpuasa merupakan saat-saat waktu terkabulkannya do'a.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾  
 186 

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al-Baqarah: 186)*

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ لِلَّهِ عِتْقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ ﴾

*“Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang akan dibebaskan (dari neraka) setiap hari dan malam. Setiap hamba dari mereka punya do'a yang mustajab.”<sup>49</sup>*

---

<sup>1</sup>Uqubat (no. 23) dengan sanad jayyid (bagus).

48 *Ruh ash-Shiyam wa Ma'anihi* hlm. 114 Abdul Aziz Musthafa Kamil

49 HR. Ahmad 12/420. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*





Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: “Yaitu pada bulan Ramadhan.”<sup>50</sup> Ini merupakan keutamaan besar bagi bulan Ramadhan dan orang yang berpuasa, menunjukkan keutamaan do’a dan orang yang berdo’a.<sup>51</sup>

Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda;

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَ دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

*Tiga do’a yang tidak tertolak; do’a orang tua, do’a orang yang puasa dan do’a orang musafir (bepergian).*<sup>52</sup>

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini dengan banyak do’a dengan penuh menghadirkan hati dan kemantapan. Janganlah sia-siakan waktu istimewa ini dengan hal-hal yang tiada guna, lebih-lebih saat akan berbuka puasa. Perbanyaklah do’a agar Allah sallallahu alaihi wa sallam melindungi kita dari wabah dan segera mengangkat wabah ini dari kita.

### • **Apakah disyariatkan Qunut karena Wabah?**

Apakah disyariatkan bagi kaum muslimin untuk melakukan qunut nazilah karena bencana? Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah mengutarakan masalah ini dan menjawabnya. Kata beliau, “Apabila kaum tertimpa suatu bencana yang tidak ada kaitannya dengan anak Adam seperti wabah, tsunami, gempa bumi, apakah seseorang

No. 2169.

50 *Athraf al-Musnad* 7/203, sebagaimana dalam *ash-Shiyam fil Islam* hlm. 34 Sa’id bin Ali al-Qahthani. Hal senada dikatakan pula oleh Imam al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* 2/614.

51 *Faidhul Qadir* 2/614 al-Munawi

52 HR. Baihaqi 3/345 dan lain-lain. Dicantumkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* No. 1797.



hendaknya melakukan qunut atau tidak? Jawabannya: Tidak qunut, sebab bencana seperti ini sering menimpa pada zaman Nabi namun beliau tidak melakukan qunut. **Dan setiap hal yang faktor penyebabnya sudah ada pada zaman Nabi tetapi beliau tidak melakukannya padahal tidak ada yang menghalanginya maka itu tidak disyari'atkan.** Ini adalah kaidah berharga<sup>53</sup> yang hendaknya seseorang menggigitnya dengan gigi geraham karena sangat berfaedah.”<sup>54</sup>

Dan sebagian ulama lainnya berpendapat disyariatkan melakukan qunut nazilah karena wabah, dan ini yang difatwakan oleh MUI, sehingga jika seorang melakukannya maka hendaknya tidak diingkari.

### • ***Do'a Bersama Tolak Bala', Bolehkah?***

Sebagian orang melakukan ritual ibadah do'a bersama-sama untuk tolak bala dengan analogi seperti shalat *istisqo'* (minta hujan) yang jelas disyari'atkan dalam Islam. Namun, apakah hal ini dibenarkan?

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani رحمته الله mengatakan, “Pada asalnya, do'a untuk menghilangkan wabah tidaklah terlarang. Namun, berkumpul untuk berdo'a bersama seperti pada shalat *istisqo'* maka ini termasuk bid'ah (perkara baru) dalam agama.

Pada zaman sekarang, wabah tho'un pertama kali muncul di Kairo pada 27 Rabi'ul Akhir tahun 833 H, korban yang meninggal tidak lebih dari empat puluh orang. Kemudian mereka keluar ke

---

53 Lihat kaidah ini dalam *Iqtidho' Shirothil Mustaqim* kar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله (2/594).

54 *Fathu Dzil Jalali wal Ikrom Syarh Bulughul Marom* (3/295). Lihat pula *Jami'ul Masa'il Fi Ahkami Qunut Nawazil* kar. Sa'ad bin Sholih az-Zaid (hlm. 56).



tanah lapang pada 4 Jumadil Ula setelah dianjurkan untuk puasa seperti dalam istisqo', mereka berkumpul dan berdo'a bersama lalu pulang. Belum selesai bulan Jumadil Ula, ternyata justru korban semakin banyak sehingga setiap hari korban yang mati lebih dari seribu.

Seandainya hal itu disyari'atkan, tentu tidaklah samar bagi salaf dan bagi para ulama sepanjang zaman, sedangkan tidak dinukil dari mereka hadits atau atsar satu pun."<sup>55</sup>

Al-Hafizh as-Suyuthi رحمته الله juga menguatkan tidak bolehnya. Kata beliau, "Hal itu tidak ada dalilnya yang shahih dari Nabi ﷺ." Lanjutnya lagi, "Bencana seperti itu terjadi pada masa Imam Huda Umar bin Khoththob, sedangkan para sahabat saat itu masih banyak, namun tidak dinukil dari seorang pun dari mereka yang melakukan ritual (do'a bersama) tersebut."<sup>56</sup>

Apalagi perkumpulan seperti itu merupakan salah satu potensi penularan. Maka jangan sampai kita melakukan kebid'ahan untuk tolak bala' karena itu bukan solusi.

## 6. I'TIKAF

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dari seorang tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu.<sup>57</sup>

Melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan

---

55 *Badzlul Ma'un* (328–330) secara ringkas

56 *Ma Rowahu Wa'un Fi Akhbari Tho'un* (hlm. 167). Dan lihat masalah ini secara luas dan detail dalam *risalah Hukmu Tada'ili Fi'li Tho'ath fi Nawazil wa Syada'id al-Mulimmat* kar. Syaikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman.

57 *Al-Inshaf fi Ahkamil I'tikaf* hlm. 5 Ali bin Hasan al-Halabi



merupakan sunnah yang dianjurkan, berdasarkan dalil al-Qur'an, hadits dan ijma'. Dan bisa wajib apabila dengan nadzar.<sup>58</sup> Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an

﴿وَلَا تَبْشُرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَنْكُمْنَ فِي الْمَسْجِدِ﴾

*Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. (QS. al-Baqarah: 187)*

Rasulullah ﷺ sendiri melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ:  
تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

*Rasulullah ﷺ berdiam diri di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau ﷺ berkata: "Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan."<sup>59</sup>*

Namun jika i'tikaf menimbulkan bahaya maka cukup diganti dengan memperbanyak ibadah di rumah saja. berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali serta kaidah fiqih bahwa:

دَرءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

*"Membendung kerusakan lebih diutamakan daripada mendapatkan kebaikan."*

58 Bidayatul Mujtahid 1/426

59 HR. Bukhari No. 2020



## 7. SHALAT HARI RAYA IDHUL FITHRI

Shalat hari raya disyariatkan dan syiar Islam dengan kesepakatan ulama, bahkan sebagian ulama mengatakan hukumnya fardhu ‘ain berdasarkan hadits:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ  
وَالأَصْحَى الْعَوَاتِقِ وَالْحَيْضِ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ  
الْمُصَلَّى وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ  
إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ، قَالَ : لِثَلْبَسَهَا أُخْتَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

Dari Ummu Athiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: “Rasulullah memerintahkan kami untuk mengeluarkan gadis-gadis menjelang usia baligh, wanita-waniya yang tengah haidh dan gadis-gadis pingitan pada hari idhul Fithri dan idhul Adha. Adapun wanita yang haidh, mereka menjauhi tempat shalat dan menghadiri kebaikan dan undangan kaum muslimin. Saya berkata: Wahai Rasulullah, seorang diantara kami tidak memiliki jilbab, apakah dia diperbolehkan tidak berangkat? Rasulullah menjawab: “Hendaknya temannya meminjaminya jilbab sehingga mereka menyaksikan kebaikan dan undangan kaum muslimin”<sup>60</sup>

عَنْ أُخْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ  
قَالَ : وَجَبَ الْخُرُوجُ عَلَى كُلِّ ذَاتِ نِطَاقٍ يَعْينِي فِي الْعِيدَيْنِ

Dari saudarinya Abdullah bin Rawahah Al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dari Rasulullah ﷺ bersabda: “Wajib keluar bagi setiap orang yang punya

60 HR. Bukhari: 351 dan Muslim: 890.



*nitahq (pakaian sejenis sarung/rok yang ada pengikatnya) yakni pada dua hari raya”.*<sup>61</sup>

Hal ini merupakan pendapat Abu Hanifah dan salah satu pendapat Syafi'i dan Ahmad. Pendapat ini juga dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah<sup>62</sup>, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah<sup>63</sup>, As-Syaukani<sup>64</sup>, Shidiq Hasan Khan<sup>65</sup>, As-Shan'ani<sup>66</sup>, Al-Albani<sup>67</sup> dan lain-lain.

Dan hukum asalnya, menurut sunnah yang selalu diamalkan oleh Rasulullah dan para khalifah sepeninggal beliau, tempat pelaksanaan shalat hari raya adalah di lapangan kecuali apabila ada udzur seperti hujan, maka boleh di masjid. Pendapat ini dikuatkan oleh mayoritas ulama'. Syaikh Ahmad Syakir menukil ucapan para ulama berbagai madzhab<sup>68</sup> lalu mengatakan: “Hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa Nabi shalat hari raya di lapangan dan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Tidak pernah mereka melaksanakan shalat hari raya di masjid kecuali apabila ada udzur seperti hujan atau selainnya. Inilah madzhab imam empat dan ahli ilmu lainnya.

Saya tidak mengetahui seorang ulama'pun yang menyelisih hal itu kecuali pendapat Syafi'i yang memilih shalat di masjid apabila mencukupi penduduk negeri. Kendatipun demikian, beliau

---

61 Hasan. Riwayat At-Thayyalisi 1/146, Ahmad 6/358, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* 7/163 dan *Al-Baihaqi* 3/306. Lihat *Silsilah As-Shahihah* no. 2408 dan 2115.

62 *Majmu' Fatawa* (23/161)

63 *Hukmu Tariki Shalah* hal. 11

64 *As-Sailul Jarrar* (1/315)

65 *Raudhah Nadiyyah* (1/357-358)

66 *Subulus Salam* (2/135)

67 *Tamamul Minnah* (hal. 344) dan *Shalataul 'Iedhain* (hal. 13)

68 Lihat *Ta'liq Sunan Tirmidzi* (2/421-424)



membolehkan shalat di lapangan walaupun masjid mencukupi mereka, bahkan secara tegas beliau membenci shalat hari raya di masjid apabila masjidnya tidak mencukupi penduduk negeri”.

Shalat di lapangan mempunyai hikmah yang sangat dalam yaitu kaum muslimin mempunyai dua hari dalam setahun untuk saling bertemu dengan saudara lainnya, baik pria, wanita dan anak-anak guna bermunajat kepada Allah dengan satu kata, shalat di belakang satu imam, bertakbir, bertahlil dan berdo'a kepada Allah secara ikhlas seakan-akan mereka satu hati. Mereka semua berse-nang gembira akan kenikmatan Allah sehingga hari raya memiliki makna yang berarti”.<sup>69</sup>

Namun karena wabah saat ini tidak memungkinkan untuk berkumpul shalat di lapangan atau di masjid karena akan membahayakan, maka hendaknya shalat id dilakukan di rumah masing-masing tanpa khutbah, seperti halnya orang yang ketinggalan shalat hari raya secara jama'ah, hendaknya shalat dua rakaat.

Imam Bukhari رحمته الله membuat bab dalam Shahihnya “Bab apabila seorang ketinggalan shalat ‘iedh maka shalat dua rakaat”. Berkata Atha’: “Apabila ketinggalan shalat iedh maka shalat dua rakaat”.

Al-Hafidh Ibnu Hajar رحمته الله menjelaskan dalam *Fathul Bari* (2/550): “Dalam judul bab ini terdapat dua hukum:

1. Disyari'atkannya shalat ‘iedh bagi orang yang ketinggalan secara jama'ah, baik karena urusan dharuri ataukah tidak.
2. Menggantinya sebanyak dua rakaat”.

Imam Malik رحمته الله berkata: “Setiap orang yang shalat ‘iedh

---

69 Lihat risalah “*Shalah Al-'iedain fil Mushalla Hiya Sunnah*” hal. 37 oleh Al-Albani.



sendirian, baik laki-laki maupun perempuan, menurut saya dia takbir tujuh kali pada rakaat pertama sebelum membaca dan lima kali pada rakaat kedua sebelum membaca”.<sup>70</sup>

## 8. ZAKAT

Ada beberapa permasalahan tentang zakat yang sering ditanyakan saat ini mengingat kondisi wabah sehingga banyak masyarakat yang terkena dampak ekonomi sehingga memunculkan pertanyaan boleh kah zakat didahulukan pengeluarannya sebelum waktu yang biasanya?

### • *Zakat mal dikeluarkan sebelum haul, bolehkah?*

Boleh mengeluarkan zakat sebelum berputarnya satu tahun (haul) jika memang telah mencapai nishob, karena nishob adalah sebab dan haul adalah syarat. Kaidah fiqh mengatakan:

تَقْدِيمُ الشَّيْءِ عَلَى سَبَبِهِ مُلغَى وَعَلَى شَرْطِهِ جَائِزٌ

“Mendahulukan sesuatu sebelum sebabnya adalah sia-sia, adapun mendaului sebelum syaratnya maka boleh”.<sup>71</sup>

Hal ini diperkuat oleh dua dalil:

1. Hadits riwayat Ali رضي الله عنه:

أَنَّ النَّبِيَّ تَعَجَّلَ مِنَ الْعَبَّاسِ صَدَقَةَ سَنَتَيْنِ

*Sesungguhnya Nabi menyegerakan zakat Abbas dua tahun.*<sup>72</sup>

<sup>70</sup> *Al-Muwatha'* (592)

<sup>71</sup> *Al-Qowaid* 1/24 karya Ibnu Rojab.

<sup>72</sup> Dikeluarkan Abu Ubaid dalam *Al-Amwal* hlm. 583, Abu Dawud 1624, Tirmidzi 678, Ibnu Majah 1795 dan Ahmad 2/192 dengan sanad hasan sebagaimana dikatakan Syaikh





2. Secara akal, sesungguhnya syarat haul itu ditetapkan sebagai bentuk kasih sayang kepada pemilik harta, seperti halnya tempo pembayaran hutang, bukankah boleh seorang untuk membayar hutang sebelum tempo yang ditetapkan, namun tidak boleh untuk melebihi tempo yang diberikan jika dia memiliki kemampuan?!

Dengan demikian boleh bagi yang ingin mengeluarkan zakat mal saat-saat ini walaupun belum mencapai haul satu tahun, lebih-lebih saat ini kondisi masyarakat sangat membutuhkan bantuan ekonomi.

### • **Zakat Fithri Awal Ramadhan**

Menurut pendapat yang terkuat dan berdasarkan dalil-dalil yang shahih, waktu mengeluarkan zakat fithri ada dua<sup>73</sup>;

1. **Waktu yang afdhol**; yaitu sejak malam hari raya hingga sebelum shalat iedul fithri. Berdasarkan hadits Ibnu Umar dia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

*Adalah nabi memerintahkan agar menunaikan zakat fithri sebelum keluarnya manusia menuju shalat.*<sup>74</sup>

Imam Ibnu Tiin berkata: “Yaitu sebelum keluarnya manusia menuju shalat ied dan setelah shalat shubuh”.<sup>75</sup>

---

al-Albani dalam *Irwaul Gholil* 3/316.

73 *Ittihaf Ahlil Iman Bi Durus Syahri Romadhan* hal.124, DR. Sholih al-Fauzan, *Ahkam Ma Ba'da as-Shiyam* hal.12-13, Muhammad bin Rosyid al-Ghufayy

74 HR. Bukhari: 1503, Muslim: 984

75 *Fathul Bari* 7/145, Ibnu Hajar



2. **Waktu yang boleh;** yaitu satu hari atau dua hari sebelum hari raya. Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata:

فَرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى صَلَاتُهُ وَسَلَّمَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ...، وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

*Nabi mewajibkan sedekah fithri, ...dan mereka para sahabat memberikannya satu hari atau dua hari sebelum hari raya.*<sup>76</sup>

Namun bolehkah disegerakan di awal Ramadhan? Masalah diperselisihkan oleh para ulama:

1. Madzhab Malikiyyah dan Hanabilah tidak membolehkan karena berarti mengeluarkan zakat fithri sebelum waktunya.
2. Madzhab Hanafiyyah dan Syafi'iyah membolehkan zakat fithri di awal Ramadhan dengan alasan karena sebab zakat fithri sudah ada yaitu puasa ramadhan, seperti halnya boleh mendahulukan zakat mal sebelum haul setelah nishob.

Pendapat yang kuat menurut penulis adalah pendapat pertama, karena alasan pendapat kedua lemah. Hal itu karena, sebab zakat fithri bukanlah masuknya puasa Ramadhan, namun sebabnya adalah selesai bulan ramadhan, dibolehkan sehari dua hari sebelumnya karena adanya dalil sebagai rukhshoh (keringanan). Oleh karenanya, zakat ini disandarkan kepada fithri “zakat fithri’ yang artinya zakat yang dikeluarkan karena kembali berbuka lagi setelah sebulan puasa, dan karena tujuannya adalah memberi kecukupan saat hari raya kepada orang-orang miskin, sehingga tidak boleh didahulukan dari waktu yang telah ditentukan.”<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> HR.Bukhari: 1511, Muslim: 984

<sup>77</sup> Lihat *Al-Mughni* 2/676 karya Ibnu Qudamah.



## • **Kapan Waktu Akhir Zakat Fithri**

Dan tidak boleh mengeluarkan zakat fithri setelah shalat ied. Barangsiapa yang membayar zakat fithri setelah shalat ied, maka dia berdosa dan tidak diterima zakatnya<sup>78</sup>. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللُّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً  
لِلْمَسَاكِينِ مَنْ آدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ آدَاهَا بَعْدَ  
الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

*Rosulullah mewajibkan zakat fithri sebagai pembersih orang yang puasa dari perbuatan yang sia-sia dan kotor serta memberi makan orang miskin. Barangsiapa yang menunaikannya sebelum shalat, maka itu adalah zakat yang diterima. Dan barangsiapa yang menunaikannya setelah shalat maka dia adalah sedekah seperti sedekah-sedekah lainnya.*<sup>79</sup>

Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata: “Tuntutan dua hadits ini, bahwasanya tidak boleh mengakhirkan bayar zakat fithri setelah shalat ied. Dan waktunya dianggap habis dengan selesainya shalat ied. Inilah yang benar, tidak ada yang dapat menentang dua hadits ini, dan tidak ada yang menghapusnya serta tidak ada ijma’ yang dapat menolak pendapat yang didasari dua hadits ini”.<sup>80</sup>

Kalau memang tidak ada shalat idhul fithri di lapangan dan di masjid, apa patokan akhir zakat fithri? Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh, Mufti Saudi Arabia menjelaskan bahwa patokan batas

78 *As-Syarah al-Mumti’* 6/172, Ibnu Utsaimin, *Fatawa Lajnah Daimah* 9/373

79 HR. Abu Dawud: 1609, Ibnu Majah: 1827, dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Irwaa’*: 843

80 *Zaadul Ma’ad* 2/21, Ibnul Qoyyim



akhir pengeluaran zakat fithri adalah setelah *Syuruq* (15 menit setelah terbitnya matahari), yang biasanya saat itu dilaksanakan shalat idhul fithri.

## 9. MUDIK, TAHNI'AH IED, DAN SALING BERKUNJUNG

Pada dasarnya mengungkapkan kegembiraan saat hari raya idhul fithri adalah diperbolehkan karena itu termasuk bagian dari syiar agama. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani رحمته الله mengatakan:

إِظْهَارُ السُّرُورِ فِي الْأَعْيَادِ مِنْ شَعَائِرِ الدِّينِ

*“Menampakkan kegembiraan pada saat hari raya termasuk syiar agama”*.<sup>81</sup>

Dahulu para sahabat saling mendo'akan dan menyampaikan ucapan selamat hari raya. Al-Hafidh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan: “Kami meriwayatkan dari guru-guru kami dalam *“Al-Mahamiliyyat”* dengan sanad hasan dari Jubair bin Nufair, beliau berkata:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذَا التَّقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

*Para sahabat rasulullah apabila mereka saling jumpa pada hari raya, sebagian mereka mengucapkan pada lainnya: “Semoga Allah menerima amalanku dan amalanmu”*.<sup>82</sup>

81 *Fathul Bari* 2/443

82 *Fathul Bari* 2/446 (Imam Ahmad berkata: “Sanad hadits Abu Umamah jayyid (bagus)”. Imam Suyuthi juga berkata dalam *Al-Hawi* (1/81): “Sanadnya hasan”. Lihat pula *Tamumul Minnah* hal. 354-356 oleh Syaikh Al-Albani.



Demikian juga mudik dan saling berkunjung di hari raya, hukum asalnya boleh-boleh saja, namun jika dalam kondisi wabah seperti ini maka sebaiknya ditunda terlebih dahulu dan *alhamdulillah* sekarang bisa diganti dengan hp, telpon bahkan video call untuk tetap menyambung silaturahmi. Semua itu untuk menghindarkan diri kita dan orang yang kita cinta dari bahaya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ فِي وَفْدِ ثَقِيفِ رَجُلٌ مَجْدُومٌ  
فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ

*Dari Amr bin Syarid dari ayahnya berkata: Dulu ada seorang yang terkena penyakit lepra di delegasi Tsaqif, maka Nabi ﷺ mengutus seorang kepadanya untuk menyampaikan: “Sesungguhnya kami telah membai’atmu maka pulanglah (Tidak perlu jabat tangan baiat) “<sup>83</sup>*

Perhatikanlah hadits ini baik-baik, pada asalnya berjabat tangan adalah suatu amalan yang baik dan dianjurkan, tetapi tatkala jabat tangan bisa membahayakan maka Nabi ﷺ meninggalkannya untuk sebagai antisipasi dari penularan penyakit.

Yakinlah saudaraku, apabila kita punya tekad yang kuat untuk melakukan amal ibadah baik itu shalat berjama’ah di masjid, shalat jumat, shalat terawih, shalat hari raya, umroh, i’tikaf, mudik, berjabat tangan dan lain sebagainya, kemudian karena adanya suatu udzur kita tidak melakukannya maka Allah ﷻ tetap menulis pahala untuk kita secara sempurna.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله mengatakan dalam *Syarh Mumti’* 4/323: “Orang yang ada udzur tetap ditulis

---

83 HR. Muslim: 2231



pahalanya berjamaah secara sempurna jika dia biasanya shalat berjamaah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيحًا مُقِيمًا

*“Apabila seorang hamba sakit atau safar maka akan ditulis baginya apa yang dia lakukan saat sehat dan muqim”.*<sup>84</sup>

Hadits ini merupakan anugerah Allah yang sangat besar kepada hamba-Nya, yaitu amal-amal yang biasa dilakukan oleh hamba kemudian terputus karena adanya udzur seperti safar dan sakit maka dia akan ditulis mendapatkan pahala sempurna, karena Allah ﷻ mengetahui seandainya bukan karena udzur tersebut dia akan melakukannya.<sup>85</sup>

---

84 HR. Bukhari: 2996

85 Lihat *Bahjah Qulubil Abror* hlm. 68 karya Syaikh Abdurrahman As Sa'di dan *Irsyadul Akhyar* hlm. 177 karya Syaikh Abdul Karim Al-Hudhair.



# PANDUAN AGAMA MENGHADAPI WABAH CORONA



Siapa syar'i bagi seorang muslim dalam menghadapi wabah corona ini adalah dengan kembali kepada kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ, dengan memperhatikan poin-poin berikut ini<sup>86</sup>:

---

86 Disarikan dari *Al-Ahkam Al-Fiqhiyyah Al-Muta'alliqah bi Wabai Kuruna* karya Prof. Dr. Khalid al-Musyaiqih, *Ushul Sittah fil Iftiqor Ila Allah fi Syiddah* karya Syaikh Shalih al-'Ushaimin, *Asyru Washoya lil Wiqoyah Minal Waba* karya Syaikh Abdur Rozzaq al-Badr.



## 1. Mengikuti arahan-arahan dari pemerintah, karena arahan-arahan tersebut berkaitan dengan kebutuhan mayoritas manusia.

Kalau mau sukses melalui ujian ini, mari kita bersatu dengan cara menaati dan mengikuti arahan para ulama, ahli medis dan pemerintah kita. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۗ وَلَوِ رَدُّوهُ إِلَى  
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا  
فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتَهُ ۗ لَا تَبَعْتُمْ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri (pemimpin dan ulama) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An-Nisa': 83)*

Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di rahimahullah berkata: "Dalam ayat ini terdapat kaidah adab bahwa ketika ada suatu permasalahan maka hendaknya diserahkan kepada ahli di bidangnya dan tidak mendahului mereka, karena hal itu akan lebih mendekati kebenaran dan lebih selamat dari kesalahan".<sup>87</sup>

Jangan malah membuat opini-opini pribadi yang hanya akan

87 *Taisir Karimir Ar-Rahman* hlm. 194, cet Dar Ibnul Jauzi.





memecah belah persatuan kita.

Kalau mempunyai opini sendiri, maka simpan opini anda itu untuk diri sendiri, karena masalah ini berkaitan dengan umat yang banyak, yang telah diputuskan oleh para ulama dan pemerintah.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

*“Jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamatkehancuran.”<sup>88</sup>*

Akidah ahlu sunnah dalam masalah ini adalah dengan menyerahkan segala urusan dan permasalahan kepada pemimpin selama itu bukan kemaksiatan, maka wajib bagi kita menaatinya.

**Di antara permisalnya sekarang ini:**

Arahan para pemimpin agar kita lebih banyak di rumah saja, jangan keluar kecuali kalau hal itu mendesak. Maka wujud kita menaatinya adalah dengan kita mengikuti arahnya tersebut. Rasulullah ﷺ pernah ditanya (oleh Uqbah bin Amir)

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا التَّجَاةُ قَالَ : أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ ، وَلَيْسَعَكَ

بَيْتِكَ ، وَابِكِ عَلَىٰ خَطِيئَتِكَ

*“Apa keselamatan itu ya Rasulullah ? Beliau bersabda: ‘Jaga lisanmu, dan hendaklah kamu di rumah dan tangisilah dosa-dosamu.’”<sup>89</sup>*

---

88 HR. Bukhari: 59

89 HR. Tirmidzi dan dihasankan Al-Albani



Imam Malik رحمته الله meriwayatkan dalam *Al-Muwatho'* 1/424 dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Umar bin Khathab pernah melewati seorang wanita dari Bani Makhzum yang tengah thawaf di Ka'bah padahal dia terkena penyakit lepra, Umar menegur wanita itu seraya mengatakan; "Wahai hamba Allah, janganlah engkau menyakiti manusia, seandainya kamu menetap di rumahmu niscaya lebih baik". Wanita itu akhirnya tetap tinggal di rumahnya, hingga suatu saat ada seorang yang mengatakan padanya; Sesungguhnya orang yang melarangmu keluar (maksudnya, Umar) kini telah meninggal dunia, maka keluarlah. Wanita itu menjawab: "Bagaimana mungkin saya taat padanya saat dia masih hidup lalu memaksiatinya saat dia telah meninggal".

Bahkan para salaf menilai jika ada seseorang tidak menunaikan kewajiban taat kepada para pemimpin maka berarti ilmunya tidak bermanfaat.

Imam Adz Dzahabi رحمته الله menyebutkan dalam *Siyar A'lam Nubala'* 15/507 dalam biografi Abu Wahb Al Andalusi wafat thn 344 H, pernah dikatakan padanya: "Marilah kita pergi sekarang untuk ziarah ke fulan" Dia menjawab: "Mana Ilmu? Kita harus taat kepada pemimpin, dia telah melarang kita jalan-jalan di malam hari.

*Subhanallah*, demikianlah potret indah ketaatan para salaf kepada para pemimpin. Maka jadikanlah mereka teladan dalam hidupmu jika engkau ingin bahagia, karena mereka adalah generasi emas yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya.



## 2. Tidak boleh bagi seorang muslim untuk menerima berita-berita hoax atau bukan berasal dari sumber yang resmi.

Hendaknya bagi kita selektif dan tidak terburu-buru menerima dan meyakini kebenaran berita. Allah ﷻ berfirman :

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”* (QS. al-Hujurat: 6)

Tidak semua yang kita dengar, kita terima dan share begitu saja terutama di zaman kita sekarang ini banyak berita-berita hoax yang tidak valid dan tidak jelas sumbernya. Rasulullah ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

*“Cukuplah seorang dikatakan berdosa jika ia menceritakan semua yang ia dengar.”*<sup>90</sup>

Ibnu Baadis mengatakan: “Tidak semua yang kita dengar dan kita lihat, harus diyakini oleh hati hati kita, namun hendaknya kita mengeceknya dan memikirnya secara matang. Jika memang terbukti dengan bukti nyata maka kita mempercayainya namun

90 HR. Muslim



jika tidak maka kita meninggalkannya”.<sup>91</sup>

3. Hendaknya seorang muslim meyakini bahwa wabah ini adalah siksaan yang Allah ﷻ kirimkan bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan sekaligus merupakan rahmat bagi orang yang beriman.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang tha'un :

عَذَابٌ يُرْسِلُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، وَمَا مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ  
الطَّاعُونَ فِي بَلَدِهِ فَيَمْكُثُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا إِلَّا كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

*“Tha'un adalah suatu azab yang Allah utus bagi siapa yang Dia kehendaki dan suatu rahmat bagi orang yang beriman. Tidaklah seorang ditimpa tha'un di negerinya dan dia berdiam diri sabar atasnya dan mengharap pahala Allah, melainkan Allah catatan baginya pahala syahid.”*

Jadi, wabah ini adalah azab bagi hamba-Nya yang kafir, teguran bagi hamba-Nya yang lalai, serta rahmat bagi hamba-Nya yang beriman.

4. Hendaknya bagi seorang muslim untuk meneladani petunjuk Nabi ﷺ dalam menghadapi bencana-bencana seperti ini.

Di antaranya :

- beliau menyegerakan shalat

---

91 Ushul Hidayah hlm. 97



- beliau memperbanyak istighfar
- beliau memperbanyak ibadah
- beliau memperbanyak mengingat Allah ﷻ, berdo'a kepada-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda tatkala terjadi gerhana :

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنَ آيَاتِ اللَّهِ، وَإِنَّهُمَا لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ،  
وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَكَبِّرُوا، وَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا

*“Sesungguhnya matahari dan rembulan merupakan dua tanda Allah, dan sesungguhnya tidaklah terjadi gerhana atas keduanya karena meninggalnya seseorang dan tidak pula karena hidupnya seseorang. Maka apabila kalian melihatnya, dirikanlah takbiran, berdo’alah kepada Allah, shalatlah dan bersedekahlah.”<sup>92</sup>*

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ:

مُصِيبَةٌ تُقْبَلُكَ عَلَى اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ نِعْمَةٍ تُنْسِيكَ عَنِ اللَّهِ

*“Hendaknya bagi seorang muslim untuk beriman kepada takdir Allah sembari bertawakkal kepada-Nya.”<sup>93</sup>*

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ  
لِيُصِيبَكَ

*“Ketahuilah apa saja yang menimpamu, maka tidak akan luput*

92 HR. Bukhari Muslim

93 *Al-Wablu Ash-Shayyib* hlm. 110 karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.



darimu, dan apa saja yang luput darimu tidak akan menimpamu.”<sup>94</sup>

## 5. Hendaknya seorang muslim beriman dengan takdir Allah

Hal ini termasuk dari rukun iman. Apabila hal ini sudah tertanam dalam hati sanubari kita, maka kita akan tenang, tidak panik, tidak galau, stres.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ،  
 إِنَّ أَصَابَتُهُ سَرَاءً شُكْرًا، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ  
 خَيْرًا لَهُ

*“Sungguh menakutkan perkara seorang mukmin, sesungguhnya seluruh perkaranya adalah baik baginya dan hal ini tidaklah dijumpai kecuali pada seorang mukmin, jika dia mendapatkan kenikmatan dia bersyukur maka itu baik baginya dan jika ia mendapat ujian dia bersabar maka itu baik baginya.”<sup>95</sup>*

## 6. Hendaknya bagi kita untuk bertawakkal kepada Allah ﷻ dan menyandarkan semuanya hanya kepada-Nya semata, Dialah yang dapat mendatangkan kebaikan dan menjauhkan dari kejelekan atau mudharat.

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ

94 HR. Tirmidzi dengan sanad yang shahih

95 HR. Muslim: 2999



## شَيْءٌ قَدَرًا ۃ

*“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah telah menjadikan ketentuan bagi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 3)*

Tawakkal bukan berarti kita tidak berikhtiar, bahkan Rasulullah ﷺ menganjurkan kepada kita untuk menjauhi wabah dan orang-orang yang terkena penyakit menular.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : فَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

*Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda: “Larilah dari penyakit kusta seperti engkau lari dari singa”.<sup>96</sup>*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُورَدُ مُمْرَضٌ عَلَى مُصْحٍ

*Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda: “Janganlah unta yang sehat dicampur dengan unta yang sakit”.<sup>97</sup>*

Maka dalam keadaan seperti ini kita hendaknya menggunakan masker, cuci tangan, menjauhi kerumunan, menjauhi tempat-tempat wabah, dll dari arahan-arahan pemerintah dan ahli medis. Kemudian setelah itu menyerahkan semua urusannya hanya kepada Allah ﷻ.

Merupakan suatu kesalahan, apabila seseorang hanya menggantungkan urusannya kepada Allah ﷻ tanpa mau berusaha, sebagaimana juga sebuah kesalahan apabila orang hanya melakukan

96 HR. Muslim: 5380

97 HR. Bukhari: 5771 dan Muslim 2221



antisipasi-antisipasi tanpa menyerahkan urusannya kepada Allah ﷻ.

Tawakkal itu menggabungkan kedua hal tersebut di atas. Perhatikan baik-baik hadits berikut:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْقِلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أُطْلِقُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ اغْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ.

*“Ada seorang yang datang kepada Rasulullah kemudian mengatakan: ‘Ya Rasulullah apakah aku mengikat untaku kemudian bertawakkal ataukah aku melepasnya dan bertawakkal?’ Maka nabi ﷺ bersabda: Ikatlah dan bertawakkallah.”<sup>98</sup>*

7. Hendaknya memperbanyak do’a kepada Allah, merendahkan hanya kepada Allah, bersimpuh kepada-Nya dan berdo’a untuk dirinya serta saudara-saudaranya seiman.

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

*“Dan Rabb kalian berkata mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkannya.” (QS. Ghafir: 60)*

وَلَكِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ، وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ، فَعَلَيْكُمْ بِالدُّعَاءِ عِبَادَ اللَّهِ

98 HR. Tirmidzi 2517 dan dihasankan Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* 1068





*“Do’a itu bermanfaat untuk sesuatu yang telah terjadi dan yang belum terjadi, maka wajib bagi kalian berdo’a wahai hamba Allah.”*<sup>99</sup>

Do’a adalah kunci seluruh kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله<sup>100</sup> Ibnul Qoyyim رحمته الله juga mengatakan: “Doa adalah obat paling mujarab dan musuh bagi bencana”.<sup>101</sup>

Oleh karena itu kita tidak boleh sombong seperti sebagian kalangan mengatakan: *“Kita pasti bisa mengalahkan corona !”*... Ini adalah sumber kesombongan, sumber petaka!

Dan tameng seorang muslim adalah do’a, oleh karena itu perbanyak:

1. Membaca surat mu’awwidzatain (QS. An Naas & QS. Al Falaq).
2. Dzikir pagi dan petang, di antaranya:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Dengan nama Allah yang tidak ada sesuatupun yang membahayakan bersama namaNya baik di bumi maupun di langit dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”*.<sup>102</sup>

3. Do’a yang lain seperti:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ ، وَالْجُدَامِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ

99 HR. Tirmidzi dan lain-lain

100 *Majmu’ Fatawa* 10/661.

101 *Al-Jawabul Kafi* hlm. 9

102 HR. Al-Hakim dan dishahihkan al-Albani dalam *Shahihul Jami’* 2/1002



*“Ya Allah, aku berlingdung kepada-Mu dari belang, kegilaan, lepra dan penyakit-penyakit yang aneh.”<sup>103</sup>*

#### 4. Do'a ketika keluar rumah

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

*“Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”<sup>104</sup>*

Dan do'a-do'a yang lain, agar kita senantiasa ingat kepada Allah ﷻ.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

*“Wahai manusia kalian adalah orang-orang yang sangat butuh kepada Allah dan Allah-lah yang Maha Kaya lagi Terpuji.” (QS. Fathir: 15)*

#### 8. Hendaknya seorang muslim berbaik sangka kepada Allah, tidak boleh menghina atau mencela virus Corona.

Allah ﷻ berfirman di dalam Hadits Qudsi :

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَخَيْرًا وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَشَرًّا

*“Aku tergantung kepada prasangka hambah-Ku kepada-Ku, jika dia berprasangka baik maka kebaikan baginya dan jika dia berprasangka jelek maka kejelekan baginya.”<sup>105</sup>*

103 HR. Ahmad

104 HR. Abu Dawud

105 HR. Ahmad 8833 dan dishahihkan al-Albani



Jangan sampai seseorang mengatakan suatu yang mengandung buruk sangka kepada Allah, apalagi menganggap bahwa Allah ﷻ berbuat dzalim. Maka sungguh ini adalah suatu bentuk kejahatan.

Harus kita sadari bahwa Allah ﷻ tidaklah menurunkan bencana ini melainkan karena terdapat hikmah yang mendalam.

﴿ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

“...Bisa jadi kalian membenci sesuatu dan itu baik bagi kalian dan bisa jadi kalian menyintai sesuatu dan itu buruk bagi kalian dan Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

**Di antara hikmah adanya wabah ini adalah :**

- Menjadikan kita semakin dekat kepada Allah ﷻ.
- Kita semakin semangat dalam beribadah.
- Menjadikan kita merasa sangat butuh kepada Allah ﷻ.
- Menjadikan seseorang bertaubat kepada Allah ﷻ dari dosa-dosa.
- Mengingatkan kepada kita akan kematian.
- Meruntuhkan kesombongan dan kecongkakan manusia. Tidak ada artinya prajurit yang kuat, persenjataan yang lengkap serta peralatan teknologi yang canggih.
- Kita semakin dekat dengan keluarga kita.
- Agar kita saling tolong-menolong.



- Kita menghargai profesi para dokter dan para guru.
- dll.

## 9. Hendaknya bagi kita untuk bersikap tafaaul (optimis) bahwa kita akan melalui masa-masa sulit ini.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُعْجِبُهُ الْفَأَلُ الْحَسَنُ

*“Adalah Rasulullah itu mencintai optimisme.”<sup>106</sup>*

Kita harus optimis bahwa Allah akan segera menyudahi wabah ini dan tidak boleh pesimis.

## 10. Tidak boleh menakut-nakuti orang yang beriman, membuat panik mereka, serta membuat sedih mereka.

Jadi, jangan setiap hari memberitakan kepada mereka berita-berita yang mengerikan, berita jumlah yang wafat, korban, dll.

Dan ini bukan karena bermaksud meremehkan, tetapi hanya sekedar tidak menambah kepanikan kepada orang-orang yang beriman.

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا

فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَنَا وَإِنَّمَا مِينَا ﴿٥٨﴾

*“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang beriman laki-laki atau perempuan maka ia akan menanggung dosa yang nyata.”*  
(QS. al-Ahzab: 58)

106 HR. Ibnu Majah 3536 dan dishahihkan Al-Albani



لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

*“Tidaklah halal bagi seorang muslim untuk membuat takut muslim yang lain.”<sup>107</sup>*

Dan sebagai faidah yang berharga, janganlah kita mengikuti berita corona terus-menerus, bahkan berlebihan sehingga menimbulkan kepanikan, kecemasan, stress, dll. *Sewajarnya saja!*

---

107 HR. Abu Dawud 5004 dan Ahmad 23064 dengan sanad shahih, dishahihkan al-Albani dalam *Ghoyatul Marom* 447



# SEBELUM MEDIS, ISLAM SUDAH MEMBAHASNYA

(KESEMPURNAAN ISLAM CEGAH COVID 19)



Di antara nikmat terbesar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada umat ini adalah disempurnakannya agama ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

*“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. al-Ma’idah: 3)*



Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Ini merupakan kenikmatan Allah ﷻ yang terbesar kepada umat ini, di mana Allah ﷻ telah menyempurnakan agama mereka sehingga mereka tidak membutuhkan agama selainnya. Dan (tidak pula membutuhkan) nabi selain nabi mereka; oleh karena itu, Allah ﷻ menjadikannya (Nabi Muhammad ﷺ) sebagai penutup para nabi dan mengutusnyanya kepada jin dan manusia, maka tidak ada sesuatu yang halal selain apa yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang beliau haramkan, tidak ada agama selain apa yang beliau syari’atkan, dan setiap apa yang beliau beritakan adalah benar dan jujur, tiada kedustaan di dalamnya.”

Tidaklah Rasulullah ﷺ meninggalkan dunia ini melainkan telah meninggalkan kaum muslimin dalam jalan yang terang-benderang, malamnya seperti siangnyanya. Semua permasalahan yang dibutuhkan oleh hamba telah dijelaskan dalam syari’at Islam, sampai-sampai permasalahan yang dipandang remeh oleh kebanyakan manusia, seperti adab buang hajat.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ، إِلَّا وَهُوَ يُدَكِّرُنَا مِنْهُ عِلْمًا، قَالَ: فَقَالَ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ، إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ.

Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه pernah mengatakan, “Rasulullah ﷺ meninggalkan kita, sedangkan tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan kedua sayapnya di udara kecuali beliau telah menjelaskan kepada kami. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak ada sesuatu pun yang mendekatkan kalian ke surga dan menjauhkan dari neraka kecuali telah dijelaskan kepada kalian.””



Alangkah bagusnya ucapan Imam asy-Syafi'i رحمته الله tatkala mengatakan:

فَلَيْسَتْ تَنْزِلُ فِي أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ دِينِ اللَّهِ نَازِلَةٌ إِلَّا وَفِي كِتَابِ اللَّهِ  
الدَّلِيلُ عَلَى سَبِيلِ الْهُدَى فِيهَا

*“Tidak ada suatu masalah baru pun yang menimpa seorang yang memiliki pengetahuan agama kecuali dalam al-Qur’an telah ada jawaban dan petunjuknya.”*

Pada tulisan kali ini, kami ingin membuktikan kesempurnaan Islam dalam menghadapi masalah covid-19. Selain memberikan solusi spritual rohaniyyah agama berupa memperbanyak ibadah, do’a, dzikir, tawakkal, sabar, sedekah dan lain sebagainya. Islam juga memberikan langkah-langkah lahiriyah jauh sebelum para ahli kedokteran dan ahli medis menyarankannya. Hal ini penting agar kita semakin mantab dengan agama yang mulia ini.

## IMUNISASI SYAR’AH PENANGKAL PENYAKIT & VIRUS

Kesehatan adalah nikmat yang sangat mahal. Demi kesehatan, seorang rela mengorbankan harta, waktu dan tenaga, bahkan terkadang demi kesehatan seorang mengorbankan keimanan dan aqidah dengan mendatangi para dukun dan pengobatan-pengobatan alternatif berbau mistik yang menjamur akhir-akhir ini.

Seiring dengan kebutuhan manusia akan kesehatan, banyak bermunculan para dokter yang terasa kurang terus jumlahnya, banyak berdiri rumah sakit hampir di setiap kota, dan banyak dibuat obat-obatan dengan berbagi jenisnya.





Namun anehnya, seiring dengan itu semua, banyak pula bermunculan penyakit-penyakit aneh yang tak dikenal sebelumnya, diantaranya adalah virus covid-19 yang bikin geger dan heboh sekarang ini sehingga sebagian kalangan ketakutan dan panik secara berlebihan.

Islam sebagai agama yang sempurna tak pernah melalaikan masalah kesehatan dan pengobatan, karena kesehatan itu memiliki dua sumber utama:

### **Pertama: Menjaga Kesehatan Sebelum Jatuh Sakit/Langkah Preventif**

Tentang hal ini, Islam telah menganjurkan kepada kita untuk menjaga kesehatan sebagai tindakan preventif sebelum datangnya penyakit, diantaranya adalah:

1. Senantiasa berdzikir kepada Allah ﷻ, beribadah kepada-Nya, serta berdo'a kepada Allah.
2. Menghindari segala kemaksiatan karena kemaksiatan adalah biang segala penyakit.
3. Mengatur pola makan, memakan makanan yang halal dan menjauhi makanan haram, dan tidak berlebihan dalam makan.
4. Menjaga kebersihan badan, pakaian dan lingkungan.
5. Mengonsumsi madu, jintan hitam, kurma dan lain sebagainya untuk menguatkan ketahanan tubuh

Demikian pula langkah-langkah preventif lainnya sebagai imunisasi bagi kekebalan tubuh dari terserang penyakit.<sup>108</sup>

---

108 Lihat buku "*Imunisasi Syari'ah*" karya Dr. Muhammad Arifin Badri.



## Kedua: Berobat Apabila Jatuh Sakit.

Tentang hal ini, Nabi kita Muhammad ﷺ telah menganjurkannya seraya mengatakan:

يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ  
دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُوَ قَالَ: الْهَرَمُ

*“Wahai hamba Allah, berobatlah kalian semua. Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Allah menurunkan juga obatnya kecuali satu penyakit. Mereka bertanya: penyakit apa itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Pikun”.<sup>109</sup>*

Di antara contoh cara pengobatan Islami yang sangat dianjurkan adalah bekam, madu, ruqyah dan obatan-obatan lain baik tradisional maupun modern yang terbukti secara ilmu medis dan tidak bertentangan dengan syariat.<sup>110</sup>

Dan perlu diketahui juga bahwa cara kesehatan dan pengobatan yang telah diajarkan Nabi Muhammad ﷺ jauh lebih baik daripada kedokteran-kedokteran lainnya.

Maka selayaknya bagi kita semua untuk menghidupkan konsep ajaran kesehatan Islami dan selayaknya pula bagi para aktivis kedokteran untuk menghidupkan cara pengobatan syari’ah karena itu jauh lebih mudah dan lebih bermanfaat.

---

109 HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dishahihkan al Albani dalam *Ghoyatul Maram*: 252)

110 Lihat *Ahkamul Adwiyah Fi Syariah Islamiyyah* karya Dr. Hasan bin Ahmad)



Mari kita semua menjaga kesehatan kita dan menggunakan kesehatan kita dalam rangka untuk mendekatkan diri kita kepada Allah ﷻ.

## TAATILAH ARAHAN PEMERINTAH, JANGAN BANDEL

Ketaatan kepada para pemimpin merupakan kewajiban dalam Islam selagi bukan dalam hal kemaksiatan kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”.* (QS. An-Nisa’: 59)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan, “Ulil Amri mencakup dua golongan, yaitu ulama dan penguasa”.<sup>111</sup>

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*“Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam perkara yang ia senangi dan ia benci kecuali apabila diperintah kemaksiatan. Apabila diperintah kemaksiatan maka tidak perlu mendengar dan taat”.*<sup>112</sup>

111 Majmu Fatawa 18/158.

112 HR. Bukhari 13/121, Muslim 3/1469



Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan: “Hadits ini menunjukkan wajibnya taat kepada penguasa, hal itu berlaku dalam perkara yang bukan maksiat. Hikmahnya taat kepada penguasa adalah agar menjaga persatuan kalimat, karena yang namanya perpecahan adalah kehancuran”.<sup>113</sup>

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: Perintah pemerintah terbagi menjadi tiga macam:

1. Perintah yang sesuai dengan perintah Allah ﷻ seperti shalat fardhu, maka wajib mentaatinya.
2. Perintah yang maksiat kepada Allah ﷻ seperti cukur jenggot, maka tidak boleh mentaatinya.
3. Perintah yang bukan perintah Allah ﷻ dan bukan juga maksiat kepada Allah ﷻ seperti undang-undang lalu lintas, undang-undang pernikahan dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan syari’at, maka majib ditaati juga, bila tidak mentaatinya maka dia berdosa dan berhak mendapatkan hukuman setimpal.

Adapun anggapan bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin kecuali apabila sesuai dengan perintah Allah saja, sedangkan peraturan-peraturan yang tidak ada dalam perintah syari’at maka tidak wajib mentaatinya, maka ini adalah pemikiran yang bathil dan bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>114</sup>

Termasuk dalam hal ini adalah mentaati arahan-arahan pemerintah dalam langkah-langkah mereka menghadapi wabah covid-19. Hal ini telah dipahami dan dipraktekkan oleh generasi terbaik umat ini sebagai ketundukan mereka kepada perintah agama.

---

113 *Fathul Bari* 13/112.

114 Lihat *Syarh Riyadhus Sholihin* 3/652-656.



Imam Malik rahimahullah meriwayatkan dalam *Al-Muwatho'* 1/424 dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Umar bin Khothob pernah melewati seorang wanita dari Bani Makhzum yang tengah thawaf di Ka'bah padahal dia terkena penyakit lepra, Umar menegur wanita itu seraya mengatakan; "Wahai hamba Allah, janganlah engkau menyakiti manusia, seandainya kamu menetap di rumahmu niscaya lebih baik". Wanita itu akhirnya tetap tinggal di rumahnya, hingga suatu saat ada seorang yang mengatakan padanya; Sesungguhnya orang yang melarangmu keluar (maksudnya, Umar) kini telah meninggal dunia, maka keluarlah. Wanita itu menjawab: "Bagaimana mungkin saya taat padanya saat dia masih hidup lalu memaksiatinya saat dia telah meninggal".

Al-Khothib Al Baghdadi rahimahullah dalam Tarikhnya 5/334 dan Ibnu Asakir dalam Tarikhnya 53/228 meriwayatkan bahwa Ibnu Sirin pernah dipenjara karena hutang untuk menolong orang. Para penjaga penjara pernah mengatakan padanya: "Bila malam telah tiba, pulanglah ke keluargamu, dan kembalilah ke sini lagi pagi hari". Mendengar itu, Ibnu Sirin berkata: "Tidak, demi Allah, Aku tidak ingin untuk membantumu dalam mengkhianati pemimpin".

Bahkan para salaf menilai jika ada seseorang tidak menunaikan kewajiban taat kepada para pemimpin maka berarti ilmunya tidak bermanfaat.

Imam Adz Dzahabi rahimahullah menyebutkan dalam *Siyar A'lam Nubala'* 15/507 dalam biografi Abu Wahb Al Andalusi wafat thn 344 H, pernah dikatakan padanya: "Marilah kita pergi sekarang untuk ziarah ke fulan" Dia menjawab: "Mana Ilmu? Kita harus taat kepada pemimpin, dia telah melarang kita jalan-jalan di malam hari.

*Subhanallah*, demikianlah potret indah ketaatan para salaf kepada para pemimpin. Maka jadikanlah mereka teladan dalam



hidupmu jika engkau ingin bahagia, karena mereka adalah generasi emas yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya.

Maka kami mengajak kepada saudara-saudaraku sekalian untuk mengikuti arahan dan himbauan Presiden agar saat ini kita rakyat Indonesia lebih banyak belajar, beribadah dan bekerja di rumah, demi kebaikan kita semua agar terhindar dari wabah virus covid-19 yang melanda dunia.

Ayo kawan, mari kita kompak bekerjasama demi kebaikan bersama. Saya yakin dengan pertolongan Allah ﷻ kita mampu melewati ujian ini. Mari banyak istighfar dan semakin dekat dengan Allah serta mengikuti arahan para pemimpin dan ahli kesehatan dalam menghadapi bencana ini. Jangan egois dan jangan bandel. Semoga Allah ﷻ melindungi kita semua dari bencana .

Syaikhuna Prof. Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaqih رحمته الله (salah satu murid senior Syaikh Utsaimin) menasehatkan kepada kita bagaimana sikap yang benar di tengah bencana wabah covid-19 yang melanda, beliau menjelaskan:

*“Hendaknya seorang mengikuti arahan-arahan dari badan resmi Pemerintah, karena arahan-arahan ini berkaitan dengan kebutuhan mayoritas orang. Dan hal-hal yang berkaitan dengan mayoritas orang maka dikembalikan kepada waliyyul amri.*

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى  
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا  
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ ٨٣

*“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang*



keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”. (QS. An-Nisa’: 83)

Maka dalam hal-hal yang berkaitan dengan keamanan manusia dan problematika umum seperti ini, seharusnya kita menjadi satu barisan dan bergandengan tangan di bawah komando pemerintah dan arahan para ahli, jangan memecah belah barisan.

Barangsiapa yang memiliki pendapat pribadi maka hendaknya dia menyimpannya untuk dirinya sendiri. Rujukan kita adalah para ulama dan ulil amri. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An Nisa’: 59)<sup>115</sup>

115 “Al Ahkam Al Fiqhiyyah Al Muta’alliqoh Bi Wabai Corona” hlm. 4.



Prof Dr. Sulaiman Ar-Ruhaili رحمته الله berkata dalam twiternya:

*“Mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin merupakan salah satu prinsip agama kita yang dengannya akan tercapai kemaslahatan dan terhindar keburukan.*

*Dan mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat dalam hal ini dikembalikan kepada pakar dan ahlinya.*

*Keputusan yang diambil oleh pemerintah sebagai langkah antisipasi menghadapi corona merupakan kewajiban mereka walau dengan meniadakan shalat jumat dan jamaah di masjid karena kondisi dharurat dan wajib bagi rakyat untuk mendengar dan taat”.*

## KIAT-KIAT CEGAH CORONA ANTARA MEDIS DAN SYARI'AT

Berikut cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjangkit virus corona dilansir dari Pusat Pengendalian Penyakit AS (CDC), Kementerian Kesehatan dan WHO, yang sejatinya agama islam telah mengajarkannya

### 1. Sering Mencuci Tangan

Mereka menganjurkan untuk sering-sering mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir selama 20 detik.

Jika kita perhatikan, dalam agama Islam cuci tangan memang dianjurkan dalam agama. Allah ﷻ berfirman tentang wudhu:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ﴾





*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki”. (QS. Al-Maidah: 6)*

Disebutkan dalam hadits Humran bin Aban رضي الله عنه tentang cara wudhu Utsman bin Affan رضي الله عنه:

فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

*“.. kemudian beliau membasuh kedua tangannya 3 kali”*

Di akhir hadits, Utsman mengatakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَوَضَّأَ خَوْ وَضُوءِي هَذَا

*“Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini”<sup>16</sup>*

Bukan hanya saat wudhu saja, Nabi ﷺ juga menganjurkan dan mencontohkan cuci tangan pada keadaan lainnya, diantaranya:

1. Ketika bangun dari tidur, sebelum memasukkan tangan ke dalam bejana atau melakukan aktifitas lainnya. Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

*“Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka jangan mencelupkan tangannya ke dalam bejana sebelum ia mencucinya tiga kali. Karena ia tidak mengetahui dimana letak*



*tanggannya semalam*<sup>117</sup>

## 2. Ketika sebelum dan sesudah makan

Dalam hadits dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ ، وَهُوَ جُنُبٌ ،  
تَوَضَّأَ . وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ ، أَوْ يَشْرَبَ . قَالَتْ : غَسَلَ يَدَيْهِ ، ثُمَّ يَأْكُلُ  
أَوْ يَشْرَبُ

*“Rasulullah ﷺ jika beliau ingin tidur dalam keadaan junub, beliau berwudhu dahulu. Dan ketika beliau ingin makan atau minum beliau mencuci kedua tangannya, baru setelah itu beliau makan atau minum*<sup>118</sup>

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

أَكَلَ كَيْفَ شَاءَ فَمَضْمَضَ وَعَسَلَ يَدَيْهِ وَصَلَّى

*“Nabi ﷺ memakan daging bahu kambing, kemudian beliau berkumur-kumur, mencuci kedua tangannya, baru setelah itu shalat*<sup>119</sup>

Dan jika para ahli medis menganjurkan untuk cuci tangan dengan benar yaitu dengan menyela-nyela antara jari, maka ketahuilah bahwa Nabi kita juga telah memerintahkan kita untuk menyela-nyela antara jari-jari saat wudhu. Beliau bersabda kepada sahabat Laqith bin Shabirah:

117 HR. Bukhari no. 162, Muslim no. 278

118 HR. Abu Daud no.222, An Nasa'i no.257, dishahihkan AL Albani dalam *Shahih An Nasa'i*

119 HR. Ibnu Majah no. 405, dishahihkan AL Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*



أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغِ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا .

*“Sempurnakanlah wudhu dan selailah antara jari jari dan semangatlah untuk istinsyaq kecuali ketika sedang berpuasa”.*<sup>120</sup>

## 2. Tetap tinggal di rumah

Pemerintah dan ahli medis menganjurkan untuk tetap di rumah dan tidak keluar rumah untuk meminimalisir terjangkiti virus corona. Hal ini juga yang terus digalakkan oleh pemerintah agar penyebaran virus corona tidak meluas. Salah satu ucapan Presiden: “Saatnya sekarang ini bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah”.

Maka hendaknya bagi kita mentaati himbauan ini agar kita selamat dari wabah, tidak tertular dan tidak menularkan virus kepada orang lain.

Himbauan ini selaras dengan beberapa hadits Nabi ﷺ yang menganjurkan kepada kita untuk sabar berdiam di rumah saat terjadi wabah dan fitnah. Aisyah رضي الله عنها bertutur, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang tha’un (wabah)”. Beliau ﷺ menjawab,

أَنَّهُ كَانَ عَدَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ،  
فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ  
أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ.

120 HR. Abu Dawud 142 dan Tirmidzi 788 dan beliau menshahihkannya



*“Sesungguhnya wabah adalah azab yang ditimpakan Allah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Namun Dia menjadikan wabah sebagai rahmat untuk kaum mukminin. Saat terjadi wabah, **siapa-pun yang berdiam di rumahnya**. Dengan penuh kesabaran dan berharap pahala. Sambil meyakini bahwa dia tidak akan terkena sesuatu, kecuali yang telah ditakdirkan Allah. Orang yang seperti itu, pasti akan mendapatkan pahala orang yang syahid”.*<sup>121</sup>

Dalam hadits yang lain, Nabi pernah ditanya: Apa kunci keselamatan? Maka beliau menjawab:

أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعُكَ بَيْتُكَ وَأَبِكْ عَلَى خَطِيئَتِكَ

*“Jaga lisanmu, tinggallah di rumahmu, tangisilah dosamu”.*<sup>122</sup>

Hal ini telah dipahami dan dipraktekkan oleh generasi terbaik umat ini sebagai ketundukan mereka kepada perintah agama. Imam Malik رحمته الله meriwayatkan dalam *Al-Muwatho'* 1/424 dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Umar bin Khotob pernah melewati seorang wanita dari Bani Makhzum yang tengah thawaf di Ka'bah padahal dia terkena penyakit lepra, Umar menegur wanita itu seraya mengatakan; Wahai hamba Allah, janganlah engkau mengganggu manusia, seandainya kamu menetap di rumahmu niscaya lebih baik. Wanita itu akhirnya tetap tinggal di rumahnya, hingga suatu saat ada seorang yang mengatakan padanya; Sesungguhnya orang yang melarangmu keluar (maksudnya, Umar) kini telah meninggal dunia, maka keluarlah. Wanita itu menjawab: Bagaimana mungkin saya taat padanya saat dia masih hidup lalu memaksiatinya saat dia telah meninggal...

---

121 HR. Ahmad dan sanad-nya dinilai shahih oleh al-Arna'uth

122 HR at-Tirmidzi, dihasankan Al Albani



Imam Adz Dzahabi رحمته الله menyebutkan dalam *Siyar A'lam Nubala'* 15/507 dalam biografi Abu Wahb Al Andalusi wafat thn 344 H, pernah dikatakan padanya: Marilah kita pergi sekarang untuk ziarah ke fulan, dia menjawab: Mana Ilmu? Kita harus taat kepada pemimpin, dia telah melarang kita jalan-jalan di malam hari.

Subhanallah, demikianlah potret indah ketaatan para salaf kepada para pemimpin. Maka jadikanlah mereka teladan dalam hidupmu jika engkau ingin bahagia, karena mereka adalah generasi emas yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya.

### 3. Lockdwon, Karantina, Isolasi

Para ahli menganjurkan agar kita menghindari kontak secara dekat dengan orang lain yang sedang sakit. Oleh karena pemerintah di berbagai negara menerapkan langkah langkah ini demi terhindarnya penyebaran virus dengan berbagai istilah yang mencuat seperti Lockdwon, PSBB, Isolasi diri dan karantina bagi yang positif atau PDP.

Hal ini selaras dengan ajaran Nabi ﷺ yang sejak dulu kalam menganjurkan penerapan solusi ini. Perhatikan hadits berikut ini:

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

*“Jika kalian mendengar wabah tho’un di suatu daerah, maka janganlah kalian masuk ke sana. Dan jika terjadi di suatu tempat di mana kalian berada di sana maka janganlah kalian keluar darinya”*.<sup>123</sup>



Demikian juga sabda Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُورَدُ مُمْرَضٌ عَلَى مُصِحِّ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda: “Janganlah unta yang sehat dicampur dengan unta yang sakit”.<sup>124</sup>

Dua hadits ini adalah petunjuk Nabi ﷺ untuk melakukan kiat-kiat menghindari penularan dengan menjauhi area wabah dan bertinteraksi dengan banyak orang, lebih-lebih dengan mereka yang jelas-jelas positif atau memiliki ciri-ciri penyakit menular.

#### 4. Jaga jarak

Satu di antara pencegahan penyebaran virus Corona yang efektif adalah jaga jarak sosial. Hal ini sebenarnya juga telah disuarakan oleh Pemerintah agar masyarakat jaga jarak fisik atau physical distancing. Dengan menerapkan physical distancing ketika beraktivitas di luar ruangan atau tempat umum, Anda sudah melakukan satu langkah mencegah terinfeksi virus Corona. Jaga jarak Anda dengan orang lain sekitar 1 meter.

Ternyata metode jaga jarak saat wabah ternyata diajarkan oleh salaf kita. Ibnu Jarir Ath Thobari رحمته الله dalam *Tahdzibul Atsar* 3/32 dari Zuhri dari Umar bin Khothob bahwasanya beliau pernah mengatakan kepada seorang yang terkena penyakit (menular): “Duduklah dariku dengan jarak sejauh ujung tombak. Dan adalah sahabat tersebut merupakan seorang sahabat yang ikut perang Badar”.

---

124 HR. Bukhari: 5771 dan Muslim 2221



Syaikh Dr. Badr al-'Utaibi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata: “Jarak sejauh ujung tombak kurang lebih seukuran satu meter lebih. Ini adalah jarak yang sekarang disarankan oleh lembaga-lembaga kesehatan sebagai langkahantisipasi dari wabah. Semoga Allah ﷻ meridhai para salaf kita yang telah lebih dahulu dalam keutamaan dan memberikan nasehat untuk kebaikan kita semua”.

## 5. Memakai Masker dan Cara Bersin Yang Benar

Para ahli menyarankan agar menggunakan masker jika keluar rumah untuk menghindari penularan. Jika tidak dapat memakai masker, maka harus melakukan yang terbaik untuk menutupi saat batuk dan bersin.

Ternyata cara bersin yang benar demikian sudah diajarkan oleh Nabi ﷺ jauh-jauh hari. Perhatikan hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا عَطَسَ غَطَّى وَجْهَهُ بِيَدِهِ أَوْ بِثَوْبِهِ، وَعَضَّ بِهَا صَوْتَهُ

*Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ apabila beliau bersin, maka beliau menutupi wajahnya dengan telapak tangannya atau bajunya. Dan beliau juga melirihkan suaranya.<sup>125</sup>*

Tak hanya perbuatan dan contoh saja, Namun lebih dari itu Nabi memerintahkan dan menganjurkan kepada umatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ كَفِّهِ عَلَى

125 HR. Ahmad, Tirmidz, Abu Dawud dan haditsnya shahih



وَجْهِهِ وَلِيَخْفِضَ صَوْتَهُ .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Apabila salah seorang dinatara kalian bersin maka hendaknya dia meletakkan telapak tangannya ke wajahnya dan merendahkan suaranya”.<sup>126</sup>

Begitulah Nabi kita mengajarkan cara bersin yang benar, sebelum para dokter sekarang mengajarkannya sebagai salah satu kiat agar terhindar dari penularan penyakit covid-19. Semoga shalawat dan salam untukmu wahai Nabi yang mulia. Kami sangat mencintai dan merindukanmu.

## 6. Hindari Kerumunan

Para ahli medis menganjurkan agar kita menghindari kerumunan karena dalam kerumunan sangat memungkinkan terjadinya penularan apabila ada salah satu orang yang terinfeksi virus corona. Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Kepolisian Republik Indonesia dan pihak lainnya, telah membuat peraturan agar masyarakat tidak melakukan aktivitas keramaian selama pandemi, bahkan tempat ibadah saat ini harus mengalami dampak tersebut. Tindakan tersebut adalah upaya untuk mencegah penyebaran virus corona.

Hal ini jika diperhatikan selaras dengan petunjuk Islam dan anjuran Nabi صلى الله عليه وسلم. Beliau pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Larilah dari penyakit kusta seperti engkau lari dari singa”. (Muslim: 5380)

---

126 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dan beliau menshahihkannya





Prof. Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ berkata: “Hadits ini menunjukkan benarnya langkah dan arahan pemerintah dan ahli medis yang menganjurkan kita agar menghindari kontak fisik dengan pasien dan melarang dari kerumunan-kerumunan yang menyebabkan penularan penyakit. Dengan demikian maka arahan pemerintah harus dipatuhi, karena terkumpul padanya perintah agama dan perintah pemerintah”.<sup>127</sup>

## 7. Tidak Jabat Tangan

Para ahli medis menganjurkan agar saat-saat ini tidak berjabat tangan untuk menghindarkan terjadinya kontak kulit. Hal itu akan sedikit mampu mencegah penyebaran virus corona. Untuk saat ini menghindari kontak adalah cara terbaik. Tangan dan wajah bisa menjadi media penyebaran virus corona.

Ternyata jauh-jauh hari, Nabi kita telah menerapkan metode ini. Perhatikanlah hadits berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ فِي وَفْدِ ثَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْدُومٌ  
فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ

*Dari Amr bin Syarid dari ayahnya berkata: Dulu ada seorang yang terkena penyakit lepra di delegasi Tsaqif, maka Nabi ﷺ mengutus seorang kepadanya untuk menyampaikan: “Sesungguhnya kami telah memba’atmu maka pulanglah (Tidak perlu jabat tangan baiat)”.*<sup>128</sup>

127 Al Asbabu Syar’iyah Naaji’ah fil Wiqoyah Minal Amrodhi Al Wabaaiyyah Al Faaji’ah hlm. 13 karya Dr. Ibrahim Ar Ruhaili.

128 HR. Muslim: 2231



Syaikh Prof. Dr. Ibrahim Ar Ruhaili رحمته الله berkata: “Kiat ini yang disampaikan para ahli kedokteran setelah penelitian medis, kecanggihan teknologi modern dan pengalaman panjang ternyata sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad sebelum 14 abad yang lalu.

Hadits ini sebagai dasar dari apa yang disampaikan para ahli kedokteran yang merekomendasikan tips ini. Ini menunjukkan bahwa tips ini adalah benar dan tidak boleh diremehkan sebagai pencegahan dari wabah”.<sup>129</sup>

---

129 *Al Asbabu Syar'iyah An Naaji'ah fil Wiqayah Minal Amroth Al Wabaaiyyah Al Faaji'ah* hlm. 14 karya Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili.